

**STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM “LARAS: A JAKARTA
DREAMS AND THE TOXIC CIRCLE”**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh :

Dyandre Helga Fairuzzahran

1901026122

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

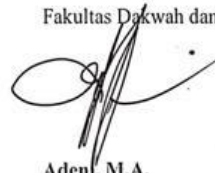
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dyandre Helga Fairuzzahran
NIM : 1901026122
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : KPI/Televisi Dakwah
Judul : Stereotip Perempuan Dalam Film "Laras: A Jakarta Dreams
And The Toxic Circle"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2023
Dosen Pembimbing,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Adeni, M.A.
NIP. 199101202019031006

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan Daftar Pustaka.

Semarang, 20 Desember 2023
Penulis,



Dyandre Helga Fairuzzahran
NIM 1901026122

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Stereotip Perempuan Dalam Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”. Sholawat serta salam tak henti kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para rasul dan utusan Allah SWT, teladan hidup bagi seluruh umat manusia.

Penulis dengan rendah hati menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, dan tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis juga tidak bisa mengabaikan fakta bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berharga ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Kepada orang tua tersayang yaitu, Ayah Edi Hartono, S.E., M.T., Bunda Muzayanah, S.E., dan Dyandra Chelsea Aunatullah Uzhma yang telah mendoakan tiada henti-hentinya selama proses perjalanan akademik ini.
3. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Rektor I, II, dan III.
4. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
5. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang Bapak H. M. Alfandi, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Nilnan Ni'mah, M.Si.
6. Bapak Adeni, M.A selaku dosen pembimbing dan wali dosen yang sudah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan nasihat serta arahan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Asisten Dosen Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

8. Segenap Tim Produksi dan Sutradara film Laras Sahrin R. Calliope, Aktor dari pemeran Lanang Muhammad Yogi Feripto, Aktris dari pemeran Laras Dian Asri Kirana, dan Aktris dari pemeran Sasa Yunita Afiatin, yang telah mengizinkan film Laras untuk dijadikan penelitian sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.
9. Kepada Guru Besar Majelis Taklim Nurul Iman Ustadz Sifa Andriyanto yang telah memberikan saran, doa, dan *support* untuk penulis supaya tetap percaya diri dan *istiqomah*.
10. Kepada pemilik motor *Honda Beat* berwarna hitam dengan plat nomor G 6008 WR dan mempunyai NIM 2108096055, yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku hingga saat ini. seseorang sekaligus rumah tempat untuk bercerita, ghibah, selalu ada ketika suka maupun duka, selalu memberikan semangat walaupun sangat cerewet, memberikan motivasi, dukungan moral dan tidak boleh menyerah dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Teman-teman SMP dan SMA ku Akbar Nrenges, Iwang Sajak Teriak, Dimas Cimol, Welang Wirong, Abdul Gaco, Shaipul Jamil, Galih Turun Mesin, Fadil Manto, Bayu Clutak, dan Akbaron Camel Ungu yang telah banyak memberi saran dan *roasting*-an terhadap penulis supaya cepat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas solidaritas, kebersamaan dan persahabatan yang masih terjalin sampai sekarang.
12. Teman-teman Oemah Gusdurian Dzulkoplo, Rama Lhaphlep, Syafni Belum Glory, Amink Dobel, Syapiq Kasur, Hifni Hoki, Farih Pancong, Atokotok, Fajar Trenggiling, Yazid Sempol dan lain-lain yang selalu mengingatkan penulis untuk bangun, makan, dan revisian. Terimakasih atas keramahan, kebersamaan, dan persahabatan selama kita tinggal bersama.
13. Teman-teman Kontrakan Permata Puri Ajis Gama, Irkham, Alpat, Bibul, dan Mahfud, yang telah membantu saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman KPI-D 19 yang telah berjuang bersama berbagi tawa, cerita, cinta, dan kenangan indah dalam hidup penulis selama masa perkuliahan.
15. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi berharga dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Peneliti meneliti skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. semoga skripsi ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Desember 2023
Penulis

Dyandre Helga Fairuzzahran
NIM 1901026122

PERSEMBAHAN

1. Untuk Bunda Muzayanah, S.E. tersayang, terimakasih atas cinta, dukungan, dan dedikasi yang engkau berikan sepanjang hidupku. Engkau adalah sumber inspirasi dan kekuatan bagiku. Tanpa Engkau, aku tidak akan bisa sampai pada titik ini dalam hidup.
2. Untuk Ayah Edi Hartono, S.E., M.T. tercinta, terimakasih atas perjuangan dan kasih sayang yang engkau berikan. Engkau selalu mengorbankan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memastikan aku memiliki segalanya yang aku butuhkan.
3. Untuk keluarga besarku bani H. Soehari dan bani H. Waslam, terimakasih sudah merawat dan membimbingku dalam perjalanan hidup menuju dewasa.
4. Untuk Bapak dan Ibu Dosen, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan selama proses perkuliahan. Tanpa bimbingan dan dorongan kalian, penulis tidak akan berhasil mencapai tahap ini dan meraih gelar sarjana.
5. Untuk teman-teman seperjuangan KPI-D 19, KKN MIT 14 Kelompok 75, Alumni SMP dan SMA, Oemah Gusdurian Walisongo, dan Kontrakan Permata Puri. Terimakasih telah menjadi bagian yang berarti dalam perjalanan ini.
6. Untuk pembaca tercinta.

MOTTO HIDUP

“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu tidak baik bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

(Q.S. Al-Baqarah: 216)

ABSTRAK

Nama : Dyandre Helga Fairuzzahran

NIM : 1901026122

Judul : Stereotip Perempuan Dalam Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”

Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” karya sutradara Sahrun R. Calliope adalah film yang diangkat dari kisah nyata kehidupan perempuan di pelosok Desa di Kabupaten Brebes. Film ini menceritakan bagaimana keadaan perempuan di dalam masyarakat yang *toxic* yang selalu mencampuri urusan orang lain, selalu membanding-bandingkan dengan yang lain, dan *catcalling* terutama kepada perempuan.

Penelitian ini menganalisis mengenai stereotip perempuan dalam film yang berjudul “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” karya Sahrun R. Calliope, dengan ditandai kalimat dan gambar-gambar yang terdapat dalam *scene-scene* yang ada didalamnya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotip perempuan yang digambarkan dalam film tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yakni: analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tiga stereotip perempuan yang terbentuk dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”, yaitu: (1). Stereotip perempuan sebagai objek seksual, yakni ketika Laras berjalan di sebuah gang lalu ada seorang laki-laki yang bersiul (*catcalling*) dan saat Bu Ning (pemilik warung tempat Laras membeli es) memberi stigma perawan tua pada Laras yang tak kunjung menikah; (2). Stereotip perempuan dalam pendidikan, bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena pada akhirnya akan jadi ibu rumah tangga dan berakhir di dapur, sumur, dan kasur; (3). Stereotip perempuan dalam *circle* yang *toxic*, dalam hal ini perempuan dituntut untuk membiasakan diri mengikuti standar masyarakat di sekitarnya, meskipun itu *toxic*.

Kata Kunci : Stereotip Perempuan, Film, Analisis Semiotika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO HIDUP.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	7
BAB II STEREOTIP PEREMPUAN DAN FILM	
A. Stereotip	11
1. Pengertian Stereotip.....	11
2. Bentuk-Bentuk Stereotip	12
3. Stereotip dalam Media.....	13
4. Stereotip Perempuan dalam Media.....	15
B. Perempuan.....	20
1. Perempuan dalam Masyarakat.....	20
2. Perempuan dalam Islam	22
C. Film	23
1. Pengertian Film	23
2. Karakteristik Film.....	24

3. Jenis-Jenis Film	25
4. Unsur-Unsur Film.....	27
5. Kekuatan Film	32
BAB III GAMBARAN UMUM FILM “LARAS : A JAKARTA DREAMS AND THE TOXIC CIRCLE”	
A. Deskripsi Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ”	33
1. Profil Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ”	33
2. Sinopsis Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ”	35
3. Tim Produksi Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ” ..	36
B. Rekapitulasi Scene Stereotip Perempuan dalam Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ”	36
1. Perempuan Sebagai Objek Seksual	37
2. Perempuan dalam pendidikan.....	39
3. Perempuan dalam circle yang <i>toxic</i>	42
BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM “LARAS: A JAKARTA DREAMS AND THE TOXIC CIRCLE”	
Analisis Stereotip Perempuan Dalam Film " <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> "	44
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	62
C. Penutup.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penghargaan Festival Film Brebes 2023	35
Tabel 2 Tim Produksi Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ”... ..	36
Tabel 3 Dialog <i>Scene 5 (1)</i>	37
Tabel 4 Dialog <i>Scene 4 (1)</i>	38
Tabel 5 Dialog <i>Scene 4 (2)</i>	39
Tabel 6 Dialog <i>Scene 6</i>	41
Tabel 7 Dialog <i>Scene 5 (2)</i>	43
Tabel 8 <i>Scene 5 (1)</i> Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ”	45
Tabel 9 <i>Scene 4 (1)</i> Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ”	48
Tabel 10 <i>Scene 4 (2)</i> Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ”	51
Tabel 11 <i>Scene 6</i> Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ”	54
Tabel 12 <i>Scene 5 (2)</i> Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ”	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 (Poster Film “ <i>Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle</i> ”).....	33
Gambar 2 Seorang pemuda sedang melakukan <i>catcalling</i> kepada Laras	37
Gambar 3 Bu Ning sedang melecehkan Laras dengan menyebutnya perawan tua38
Gambar 4 Bu Ning sedang membanding-bandingkan Laras dengan Anaknya.....	39
Gambar 5 Lanang sedang menasihati Laras supaya tidak melanjutkan pendidikannya	41
Gambar 6 Laras sedang berjalan melintasi lingkungan yang <i>toxic</i>	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stereotip merupakan pandangan dan gambaran suatu nilai yang berulang-ulang tentang individu maupun suatu kelompok yang sering kali tidak akurat dan berdasarkan pada persepsi umum yang tidak rasional. Selain itu, stereotip dapat membentuk pandangan negatif maupun positif terhadap tindakan dan keputusan seseorang. Dengan demikian, jangan menghakimi seseorang hanya berdasarkan tindakan dan keputusan maupun latar belakangnya (Hirata, 2005). Maka dari itu, stereotip dapat dipengaruhi oleh latar belakang seseorang, tetapi orang tidak harus menjadi produk dari latar belakangnya dan kita tidak harus menghakimi seseorang hanya berdasarkan perilakunya terutama kepada seorang perempuan.

Stereotip perempuan adalah pandangan atau persepsi umum yang dibentuk tentang karakteristik atau perilaku perempuan secara keseluruhan. Sejarah menunjukkan bahwa perempuan secara kontekstual ditempatkan pada karakteristik yang khas perempuan, seperti suka perlindungan laki-laki, rasa ketergantungan yang besar terhadap pihak lain khususnya laki-laki (Rumaningsih, 2013). Stereotip ini seringkali menciptakan ekspektasi atau tuntutan tertentu terhadap perempuan, dan dapat memengaruhi cara perempuan memandang diri mereka sendiri, serta cara masyarakat memperlakukan mereka. Seperti perempuan tidak mampu memimpin, menjaga diri sendiri, rasa ketergantungan maupun mengambil keputusan dengan baik.

Maka dari itu, kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa dianggap sebagai kasus biasa. Kasus ini bisa terjadi diberbagai tempat dibelahan dunia. Seperti salah satu contohnya di Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus kekerasan terhadap perempuan yang tinggi. Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan, angka kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2012 sampai

2019 meningkat dua kali lipat, yakni dari jumlah 216.156 menjadi 431.471. Di tahun 2020 angka kekerasan terhadap perempuan mengalami penurunan, yakni sebanyak 299.911. Namun, menurunnya angka tersebut tidak bisa dikatakan sebagai berkurangnya kasus terhadap perempuan melainkan karena korban berada dekat dengan pelaku selama masa Pandemi COVID-19, yang dimana sedang diberlakukannya Pembatasan Sosial sehingga banyak korban yang tidak berani untuk melapor. Disusul pada tahun 2021, angka kekerasan terhadap perempuan jumlahnya meningkat sebanyak 50% yakni 338.496 kasus (Mustafainah, 2021).

Sebagaimana stereotip perempuan pada film *Laras: A Jakarta Dreams and The Toxic Circle* yang merupakan sebuah karya seni yang diciptakan melalui gabungan dari elemen visual, audio, dan naratif, film ini berisi cerita tentang seorang remaja kampung yang hanya tinggal bersama nenek-nya bernama Laras yang tengah dilanda kebimbangan setelah mendapat tawaran pekerjaan dari *budhe* temannya yang berada di Jakarta atau harus memilih bertahan dengan kekasihnya yang sangat mengekang dan kasar bernama Lanang. Film ini diatur secara kronologis dan diungkapkan melalui penggunaan gambar bergerak, suara, musik, dan teks. Film adalah medium yang kuat untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan, serta dapat memengaruhi opini dan pandangan penonton (El Shirazy, 2015).

Oleh karena itu, film dapat memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran sosial, menginspirasi, dan merangsang perubahan dalam masyarakat. Media massa yang hadir secara praktis sepanjang hari dalam kehidupan masyarakat, dan keberadaan film saat ini mempunyai makna yang berbeda dibandingkan media massa lainnya (Puspita, 2013). Film tidak sekadar dilihat sebagai media hiburan semata, tetapi bisa menjadi media yang menyimpan pesan dan sarkas atau satir tertentu kepada masyarakat. Dalam menyampaikan pesan tersebut, film menggunakan kode-kode tertentu yang di sampaikan melalui audio dan visual untuk menggambar sebuah realitas. Maka dari itu, para pembuat film dapat

menyampaikan pesan-pesan tertentu dalam setiap produksi filmnya termasuk kritik-kritik sosial dan refleksi atas kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu persoalan representasi dalam film dan juga produk media lainnya yang sampai saat ini banyak diperdebatkan adalah persoalan stereotip gender.

Film-film Indonesia seiring dengan perkembangannya mengangkat permasalahan stereotip gender yang ada didalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah peneliti sebutkan di atas yaitu Perempuan Berkalung Sorban dan Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara. Film tentang perempuan semakin menunjukkan kiprahnya, Adapun film yang terinspirasi dari dua film tentang perempuan yang peneliti sebutkan diatas, yaitu film pendek "*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*" yang menceritakan tentang sosok perempuan bernama Laras yang hidup di lingkungan *toxic* dan kolot yang berjuang mengejar pendidikan dan cita-citanya. Film tersebut merupakan film pendek dengan durasi 11 menit 50 detik.

Film "*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*" memperhatikan beberapa hal yang menunjukkan perjuangan seorang perempuan yang hidup di lingkungan yang *toxic* dan kolot, salah satunya dilihat pada adegan dimana Laras yang sedang membeli es di warung Bu Ning, lalu Bu Ning melayani Laras sembari membicarakan tentang Laras yang berlagak melanjutkan pendidikannya di SMA padahal temannya yang bernama Rani setelah lulus SMP sudah merantau ke Jakarta untuk bekerja dan sudah menikah dengan seorang Pegawai Negeri Sipil, lalu Bu Ning juga mengejek Laras dengan kalimat "keburu menjadi Perawan Tua". Maka dari itu, tidak dapat disangkal memang di masa kini banyak sekali perempuan yang sudah mengenyam dunia pendidikan namun tak sedikit pula perempuan mengesampingkan pendidikan karena beberapa adat daerah masih menganggap bahwa perempuan tidak layak untuk mengenyam pendidikan yang terlalu tinggi.

Film "*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*" meraih tiga nominasi di dalam perlombaan Festival Film Brebes, diantaranya editor

terbaik, film terbaik, dan aktor terbaik, lalu film ini dapat diakses di media sosial *Instagram* pada akun @sahrn20_. Oleh karena itu, film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” merupakan film festival yang mana film ini tidak dipertontonkan ke publik lewat media sosial, tetapi hanya untuk mengikuti perlombaan festival film, dikarenakan film ini mengandung sarkas untuk masyarakat pelosok Kabupaten Brebes yang masih kolot dan sedikit *toxic* terutama terhadap perempuan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul Stereotip Perempuan dalam Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana stereotip perempuan dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams and The Toxic Circle*”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotip perempuan dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams and The Toxic Circle*” yang disutradarai oleh Sahrn R. Calliope.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya di konsentrasi Televisi Dakwah, dan menambah informasi mengenai stereotip dalam sebuah film, serta bagaimana media massa mendapat peran besar dalam mempengaruhi persepsi masyarakat luas mengenai suatu golongan, suatu kelompok tertentu, dan terutama perempuan dalam waktu yang singkat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan rujukan penelitian lain terutama bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat

sebagai bahan untuk pembuat film dan penikmat film dalam penelitian, seperti apa film dijadikan sebagai bahan stereotip terhadap suatu kelompok tertentu, karna film merupakan hasil dari realitas. Oleh karena itu, hal terpenting adalah agar masyarakat bisa menyaring beberapa stereotip yang disampaikan melalui media massa terkhusus dunia perfilman Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari persamaan dalam penelitian, yang berkenaan dengan Stereotip Perempuan Dalam Film “*Laras: A Jakarta Dreams and The Toxic Circle*”.

Pertama, Khoirunnisa (2020), program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang dengan judul “Stereotip Perempuan Dalam Film “Kartini””. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada obyek penelitian yang sama-sama meneliti sebuah film serta metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan untuk perbedaan dengan peneliti terletak pada jenis film nya, di mana peneliti Khoirunnisa meneliti film “Kartini” yang mana film tersebut adalah film Panjang dalam segi durasi, sedangkan peneliti meneliti film pendek.

Kedua, Eko Frediana Setyawan (2021), program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang dengan judul “Stereotip Terorisme Terhadap Islam Dalam Film “Hotel Mumbai””. Kesamaan penelitian ini terletak pada obyek yang di ambil yaitu sebuah film dan sama-sama meneliti tentang stereotip, tetapi dengan teknik analisis data yang berbeda, yakni analisis isi sebagai teknik dalam menganalisis data, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Ketiga, Sirlly Imro’ati Hasanah (2021), program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Stereotype Perempuan Jawa Dalam Film Pendek (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film TILIK Karya

Wahyu Agung Prasetyo)”. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Sirly, yaitu kedua peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan obyek yang digunakan yaitu sama-sama meneliti sebuah film. Perbedaan dalam penelitian Sirly adalah hasil yang diteliti, dimana peneliti Sirly meneliti sebuah film untuk mengetahui stereotip perempuan Jawa dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Perbedaan dengan peneliti yaitu hasil dari penelitian di mana Sirly menghasilkan stereotip perempuan Jawa saja sedangkan peneliti untuk mengetahui stereotip perempuan secara keseluruhan.

Keempat, Yustika Aini Arrochmah (2021), program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Stereotip Perempuan Dalam Film *Habibie Ainun 3: Analisis Semiotika Roland Barthes*”. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada obyek penelitian yang sama-sama meneliti sebuah film serta metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan untuk perbedaan dengan peneliti terletak pada jenis film nya, di mana peneliti Yustika meneliti film “*Habibie Ainun 3*” yang mana film tersebut adalah film panjang dalam segi durasi, sedangkan peneliti meneliti film pendek.

Kelima, Lulut Lusianukita (2020), program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Film “*27 Steps Of May*”. Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Lulut yaitu kedua peneliti sama-sama meneliti tentang perempuan, walaupun penelitian Lulut meneliti tentang kekerasan terhadap perempuan dan peneliti meneliti tentang stereotip perempuan, namun obyeknya sama-sama perempuan. Perbedaan nya ada di teknik analisis data nya, dimana penelitian Lulut menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan hasil penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur atau cara lain dari metode kuantitatif lainnya. Tujuannya adalah memahami suatu fenomena atau gejala sosial secara lebih tepat dan objektif (Soewandi, 2012). Pemilihan metode kualitatif ini dinilai cocok, karena tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana stereotip perempuan dalam film.

Pendekatan yang digunakan adalah semiotika. Secara etimologi, semiotik berasal dari Bahasa Yunani *Semion* yang berarti tanda. Maka semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang *sign* (tanda), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda.

2. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, untuk meneliti film "*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*", peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengurai data dengan menganalisis simbol menjadi makna dalam film tersebut. Model analisis semiotika dipilih karena analisis semiotika bertujuan untuk menemukan makna-makna yang terdapat pada suatu tanda, baik makna-makna yang tersembunyi dalam sebuah tanda, seperti teks, iklan, dan berita (Kriyantono, 2009).

Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini

menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi (Sobur, 2009).

Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2009).

Dengan menggunakan analisis Roland Barthes, peneliti ingin memfokuskan tiga stereotip perempuan dalam media massa (film), yaitu : (1). Perempuan sebagai pilar rumah tangga; (2). Perempuan sebagai pesolek dan pemikat laki-laki; (3). Perempuan sebagai *the second class* (Mufid, 2015).

Dari ketiga hal ini, peneliti turunkan ke dalam tiga konsep utama yaitu :

- a. Stereotip perempuan sebagai objek seksual, dengan indikasi seorang laki-laki yang melakukan kekerasan seksual dan seorang perempuan yang memberikan stigma kepada perempuan lain yang tak kunjung menikah.
- b. Stereotip perempuan dalam pendidikan, dengan indikasi perempuan hanya akan mengurus rumah tangga tanpa perlu pendidikan yang tinggi.
- c. Stereotip perempuan dalam kehidupan sosial sehari-hari, dengan indikasi perempuan dituntut untuk membiasakan diri mengikuti standart masyarakat di sekitarnya, meskipun itu *toxic*.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan peneliti dengan mengamati secara langsung data-data yang sesuai dengan penelitian, Adapun instrumen penelitiannya adalah Data Primer. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, berupa dokumen elektronik seperti *softcopy* film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, video, dan lain sebagainya (Gunawan, 2013). Oleh karena itu, teknik ini merupakan langkah awal peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengumpulkan data utama yaitu video film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah data setelah proses pengumpulan data. Analisis data merupakan proses memerinci secara formal sehingga peneliti dapat menemukan tema dan merumuskan hipotesis yang akhirnya dapat membantu memperjelas maksud dari tujuan analisis data (Afifuddin, 2012). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes. Dalam teori Barthes, menekankan mengenai relasi antara ekspresi dengan isi yang akan membentuk tanda (*sign*). Konsep mengenai relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Barthes pun mengungkapkan bahwa ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala Meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*Synonymy*) (Vera, 2014).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya di dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” menggunakan semiotik sebagai berikut :

1. Peneliti mengelompokan data berdasarkan bagian analisis yang berkaitan dengan stereotip terhadap perempuan dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”. Dalam pengelompokannya, peneliti mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam *scene* film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”.
2. Peneliti membedah satu persatu *scene* yang sudah dipilih tersebut, dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memfokuskan pada tanda-tanda berupa makna denotasi, konotasi dan mitos. Pada aspek makna denotasi, peneliti melihat tanda dari setiap *scene* yang dianalisis. Lalu pada aspek konotasi, peneliti mengidentifikasi penanda dan pertanda tahap dua berupa makna subjektif atau intersubjektif dari setiap *scene* yang dianalisis. Kemudian pada aspek mitos, peneliti menjelaskan kebudayaan beberapa aspek tentang realitas dari setiap *scene* yang dianalisis.
3. Peneliti dapat menarik kesimpulan hasil penelitian dari tanda yang telah dianalisis.

BAB II

STEREOTIP PEREMPUAN DAN FILM

A. Stereotip

1. Pengertian Stereotip

Stereotip adalah opini, penilaian, atau gambaran yang berulang mengenai suatu kelompok atau individu, seringkali tidak akurat dan didasarkan pada persepsi umum yang tidak rasional. Stereotip dapat memberikan pandangan negatif atau positif terhadap suatu kelompok atau individu dan mempengaruhi tindakan dan keputusan seseorang. Hal ini dapat terjadi ketika individu mulai melakukan stereotip terhadap seseorang, hal pertama yang dilakukannya adalah mengidentifikasi seseorang dari kelompok tertentu dan kemudian mulai memberikan nilai kepada orang tersebut (Junaedi, 2014).

Stereotip merupakan bentuk pelabelan yang berakibat merugikan suatu pihak terkait (Suyanto, 2009: 322). Seperti yang dikatakan oleh Alvin Day, bahwa manusia memiliki sifat yang cenderung suka membandingkan hal yang satu dengan yang lainnya. Dan dari sifat itulah akhirnya muncul stereotip. Stereotipe menggeneralisasikan segala sesuatu hanya berdasarkan pengamatan dari suatu fenomena yang terjadi di masyarakat, ditambah dengan kurangnya pengetahuan akan hal tersebut (Wood, 2017: 195).

Menurut Sternbeg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Brehm dan Kassin berpendapat bahwa prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar semata-mata pada keanggotaan dalam kelompok tertentu (Dayakisni dan Hudaniah, 2009). Hal ini berarti bahwa prasangka melibatkan penilaian apriori (asumsi/dugaan) sebab memperlakukan obyek sasaran prasangka tidak berdasar pada karakteristik unik/khusus dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol. Pembentukan prasangka terjadi

tanpa pertimbangan yang memadai terhadap data-data yang ada dan cenderung mengarah pada penekanan keanggotaan orang yang menjadi sasaran prasangka, seperti keanggotaan etnik, keanggotaan gender, dan keanggotaan stratifikasi sosial (Hanurawan, 2010).

Stereotip merupakan suatu hambatan terhadap suku, etnis, dan agama dalam membangun sebuah komunikasi antar budaya yang efektif, stereotip terpaku pada suatu keyakinan yang berlaku untuk digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana atau bisa dilebih-lebihkan mengenai suatu kelompok orang tertentu, dan lebih mudahnya stereotip adalah generalisasi atas sekelompok orang yang dianut oleh budaya tertentu (Rumondor, 2014: 3).

Dengan demikian, stereotip muncul ketika individu atau kelompok membentuk opini terhadap individu atau kelompok lain dan akhirnya opini tersebut secara tidak sadar menjadi ciri positif atau negatif dari individu atau kelompok kelompok lain tersebut. Sementara itu, dalam konteks komunikasi antarbudaya, mengacu pada persepsi dan gambaran umum yang dibentuk oleh individu atau kelompok terhadap budaya lain. Stereotip ini seringkali sederhana, umum, dan sering kali tidak akurat. Mereka dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku seseorang terhadap anggota budaya lain.

2. Bentuk-Bentuk Stereotip

Menurut Handayani dan Sugiarti, stereotip merupakan label negatif terhadap kelompok tertentu dan dapat menimbulkan ketidakadilan (Handayani dan Sugiarti, 2006). Salah satu ketidakadilan gender yang dialami perempuan adalah diberi label negatif. Perempuan seringkali dipandang sebagai makhluk yang lemah, harus mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mampu mengambil keputusan, atau menunjukkan sifat-sifat negatif lainnya. Menurut Natha, bentuk-bentuk stereotip adalah sebagai berikut (Handayani dan Sugiarti, 2006).

1. Perempuan Dianggap Lemah

Label kelemahan telah ditempelkan pada seorang wanita. Hal ini memberikan kesan bahwa cara orang tua membesarkan anak perempuannya mengarah pada terciptanya perempuan yang lemah. Lemah secara fisik, mental, spiritual dan ekonomi. Misalnya, perempuan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan laki-laki karena dianggap lemah. Ini adalah bias seksis yang disengaja dan secara signifikan melemahkan posisi perempuan di masyarakat (Firmansyah, 2019).

2. Pelayan Laki-Laki

Pelabelan yang negatif atau stereotip menyebabkan banyak tindakan yang menjadikan karakteristik tersebut melekat pada perempuan. Pelabelan negatif ini berasal dari gagasan bahwa tugas perempuan hanya untuk laki-laki, khususnya memasak, mendekorasi, dan melayani laki-laki. Anggapan ini disebabkan laki-laki mempunyai kekuasaan sehingga memperluas pandangan keliru terhadap keberadaan perempuan (Firmansyah, 2019).

3. Stereotip dalam Media

Stereotip merupakan pandangan dan gambaran suatu nilai yang berulang-ulang tentang individu maupun suatu kelompok yang sering kali tidak akurat dan memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sudah merupakan pembentukan stereotip. Stereotip bisa berkaitan dengan hal positif dan hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau sub kelompok (Mufid, 2015).

Ada sejumlah kondisi dimana stereotip merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan, yakni :

- a. Manusia butuh sesuatu untuk menyederhanakan realitas kehidupan yang bersifat kompleks.
- b. Manusia butuh sesuatu untuk menghilangkan rasa cemas ketika berhadapan dengan sesuatu yang baru, manusia selalu menggunakan stereotip.
- c. Manusia butuh cara yang ekonomis untuk membentuk gambaran dari dunia di sekitarnya.
- d. Manusia tidak mungkin mengalami informasi dari pihak lain (media) sebagai jendela dunia. Maka, terjadilah duplikasi stereotip (Mufid, 2015).

Menurut Alvin Day yang dikutip oleh Mufid (2015: 262), karena sifat manusia yang selalu mencari kesamaan mendasar atas segala sesuatu tersebut menyebabkan stereotip, dalam pandangan komunikasi, bukanlah hal yang mengejutkan jika kemudian stereotip mulai berpihak dalam konten hiburan dan informasi massal. Dalam sejarahnya, stereotip sendiri merupakan perilaku yang sudah dilakukan oleh manusia sejak zaman purbakala, namun stereotip sebagai konsep modern baru yang digagas oleh Walter Lippmann dalam tulisannya yang berjudul "*Public Opinion*" yang dipublikasikan pada tahun 1922. Lippmann mengatakan bahwa stereotip adalah cara ekonomis untuk melihat dunia secara keseluruhan (Mufid, 2015: 262). Hal ini dikarenakan individu tidak dapat sekaligus mengalami dua kejadian yang berbeda yang dapat dilakukan secara bersamaan.

Perkembangan media massa bagi manusia sempat menumbuhkan perdebatan panjang tentang makna dan dampak media massa pada perkembangan masyarakat itu sendiri. Pemahaman tentang masyarakat sempat mengguncang persepsi anggota masyarakat mengenai persepsi anggota masyarakat mengenai dampak media massa yang cukup signifikan dalam mengubah tata sosial masyarakat. Budaya media merujuk pada suatu keadaan yang tontonan-tontonannya telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek-proyek hiburan, membentuk stereotip politik dan perilaku sosial, bahkan memberikan

suplai materi untuk membentuk identitas seseorang, seperti media cetak, radio, televisi, film, dan bentuk-bentuk akhir teknologi media lainnya (Kellner, 1996).

Disisi lain, media massa yang merupakan agen budaya sangat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat, sebab masyarakat modern mengkonsumsi media dalam jumlah dan intensitas yang tak dapat dibandingkan dengan massa-massa sebelumnya.

4. Stereotip Perempuan dalam Media

Stereotip atau pelabelan tentang citra perempuan berlangsung secara berkelanjutan karena system sosial dalam masyarakat sangat kondusif dan ikut mendukung perkembangannya.

Beberapa faktor yang ikut melestarikan mitos ini diantaranya adalah : Pertama, pola pendidikan dalam keluarga diwujudkan dengan kebiasaan orang tua dalam memberikan alat permainan yang menunjukkan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Kedua, materi ajaran pada pendidikan formal di tingkat dasar turut membentuk pola berpikir anak dengan teks bacaan ‘Ibu memasak di dapur, Bapak membaca koran’ atau ‘Ibu pergi ke pasar, Bapak pergi ke kantor’. Dan Ketiga, sistem sosial kemasyarakatan ikut memberikan andil dalam pengukuhan mitos dan pelabelan ini dengan tidak diberikannya ruang gerak dalam keterlibatan sosial dengan porsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Terjadilah ketidakadilan gender dalam pemberitaan perempuan di media massa tidak dilepaskan dari posisi perempuan dalam masyarakat dan sejumlah stereotip pun lantas menempel pada perempuan dan laki-laki berdasarkan jenis kelamin. (Mufid, 2015: 275). Terdapat tiga stereotip terhadap perempuan dalam media massa, diantaranya :

a. Perempuan sebagai pilar rumah tangga

Dalam penggambarannya di media massa, meskipun perempuan selalu memegang peran domestik, di sisi lain perempuan cenderung ditampilkan sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk mengambil keputusan dalam

keluarganya, baik itu untuk urusan rumah tangga, keuangannya, dan untuk urusan lainnya. Namun terlepas dari semua itu, perempuan harus tetap patuh terhadap suami ataupun orang tuanya sehingga perempuan tidak dapat mengambil keputusan untuk kehidupan dirinya sendiri. Dalam pengambilan keputusan tersebut, perempuan terlalu lepas dari pertimbangan apakah hal tersebut akan berdampak baik atau buruk bagi dirinya sendiri. Selain hal tersebut, perempuan dalam bidang pekerjaan domesic (urusan di dalam rumah tangga) pun digambarkan oleh media massa untuk selalu sempurna dalam segala hal, seperti menyempatkan diri memperhatikan suami dan anak dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun dan juga disertai perempuan harus mampu melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Peter Golding dan Graham Murdock menyebutkan bahwa dalam sejarah media massa telah mencapai puncak perkembangannya sebagai lembaga kunci masyarakat modern. Karena mampu mempresentasikan diri sebagai ruang publik yang utama dan turut menentukan dinamika sosial, politik, dan budaya di tingkat lokal maupun *global* (Juditha, 2015).

Efek media juga akan semakin kuat mengingat sosok perempuan yang ditampilkannya adalah cara yang memperkokoh stereotip yang sudah terbangun di tengah masyarakat. Karenanya media massa memang bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender, tetapi ikut serta memperkokoh, melestarikan, bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat, bahwa seorang perempuan yang cantik diidentikan dengan kulit yang putih, berambut lurus dan panjang, bertubuh sintal, berpakaian seksi mengikuti lekuk-lekuk tubuh (rok mini) dan sangat *trendy* karena menganggap bahwa penampilan seperti itu adalah pilihan yang paling ideal dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan,

secara perlahan tapi pasti akan meneguhkan stereotip tersebut saat perempuan terus-menerus ditampilkan sebagai objek seksual di media, maka khalayak laki-laki akan menerima membenaran dalam memandang perempuan sebagai kaum yang fungsi utamanya adalah memuaskan nafsu laki-laki.

Dengan demikian, perempuan diturunkan derajatnya sekadar sebagai objek seksual. Akibatnya, tertanam anggapan bahwa kekuatan utama perempuan adalah tubuhnya, bukan faktor-faktor lain seperti keunggulan intelektual, keluasan wawasan, kecakapan bekerja atau lainnya (Juditha, 2015: 5).

b. Perempuan sebagai pesolek dan pemikat laki-laki

Secara stereotip, perempuan pada dasarnya ingin selalu terlihat sempurna dimata orang lain, sedangkan parameter kesempurnaan bagi seorang perempuan bisa bersifat variatif antara satu orang dengan orang lain. Meski demikian, ada ukuran yang bisa dijadikan standar umum bahwa salah satu indikator kesempurnaan wanita terletak pada keunggulan bentuk fisik berupa kecantikan. Adanya standar umum ini berimplikasi pada kondisi psikologis kaum perempuan mengenai persepsi mereka tentang arti sebuah kecantikan.

Asumsi kultural mengenai arti kecantikan bagi seorang perempuan ini kemudian memunculkan perilaku tertentu dari kalangan perempuan. Demi mewujudkannya, seorang perempuan akan melakukan berbagai upaya melalui berbagai cara seperti menggunakan berbagai kosmetik, merawat tubuh, dan wajah, mengenai pakaian yang indah serta memakai berbagai aksesoris atau perhiasan. Hal inilah yang menjadikan seorang perempuan di stereotipkan sebagai seorang pesolek yang ditunjukkan untuk menarik perhatian lawan jenisnya dengan berbagai kelebihan dan keindahan yang mereka miliki sehingga menambah daftar stereotip wanita sebagai pemikat laki-laki.

Oleh karena itu, perempuan sering dianggap tidak perlu berpendidikan yang tinggi karena pada akhirnya perempuan akan menikah dan menjadi pendamping laki-laki, yang akhirnya pendidikannya menjadi sia-sia.

Pendidikan merupakan satu hal kebutuhan yang penting bagi setiap orang. Pendidikan ditempuh dengan tujuan dalam rangka mencari dan memperoleh pengetahuan yang luas. Namun saat ini, tidak jarang masih ditemukan stereotip gender mengenai tidak pentingnya pendidikan yang tinggi bagi perempuan oleh sebagian masyarakat.

Bagi masyarakat awam, pernyataan seperti ini yang seringkali tidak dianggap penting, padahal sejatinya perempuan juga memiliki kesempatan yang sama karena dalam kehidupan terkhusus di era yang sangat maju saat ini, memiliki wawasan yang luas maupun pengetahuan mendalam adalah sebuah keharusan dalam diri, termasuk bagi seorang perempuan. Padahal berdasarkan *Universal Declaration Of Human Rights* yang diplokanirkan oleh PBB pada tahun 1948 “Pendidikan adalah salah satu HAM, bukan *privillage*” (Aqilah, 2022). Dari kutipan ini bahwa setiap orang, apapun gendernya berhak untuk mendapatkan pendidikan.

c. Perempuan sebagai *The Second Class*

Penggambaran perempuan pada beberapa negara masih dianggap sebagai *The Second Class* atau kaum yang menduduki kelas kedua setelah laki-laki baik dalam kelas sosial, ekonomi, maupun politisi dan hanya dianggap sebagai unsur pelengkap, bahkan perempuan di Indonesia dipersepsi sebagai mana budaya patriarki melabelkannya, yaitu sebagai pemuas laki-laki. Dalam media massa diklasifikasikan menjadi 3 bagian bagaimana perempuan menjadi *The Second Class*.

Pertama, perempuan menjadi pendamping laki-laki. Dalam stereotip Jawa, kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial adalah sebagai pendamping suami atau seorang laki-laki, bagaimanapun tingginya pendidikan yang telah dicapai oleh seorang perempuan tidak akan dapat melebihi posisinya sebagai seorang pendamping laki-laki.

Kedua, perempuan selalu kalah dari laki-laki, jika secara biologis ada klaim perbedaan yang dianggap sudah melekat dan menjadi karakteristik seorang perempuan yaitu lemah dan lamban fisiknya. Disamping biologis, secara psikologis pun perempuan digambarkan sebagai sosok yang cengeng dan tidak dapat menahan emosi, bukan hanya itu saja perempuan bahkan disalahkan jika terjadi sesuatu yang menimpanya baik itu fisik maupun non fisik dan juga perempuan menjadi pihak yang selalu disalahkan dalam setiap kejadian. Selain perempuan selalu kalah dari laki-laki, perempuan juga selalu kalah dari masyarakat, terutama tuntutan-tuntutan dan budaya dari masyarakat yang mengakibatkan perempuan merasa tertekan oleh tuntutan tersebut. Istilahnya adalah *Toxic femininity*, yang merupakan tuntutan sosial berupa stereotip masyarakat yang ditujukan pada perempuan. *Toxic femininity* ini biasanya dituntut oleh pihak tertentu pada seorang perempuan, sehingga memungkinkan seorang perempuan mendapatkan tekanan dari tuntutan tersebut. Secara sederhana, *toxic femininity* adalah standarisasi suatu masyarakat tentang hal-hal yang harus dimiliki atau dilakukan oleh perempuan. Salah satu contoh *toxic femininity* misalnya anggapan bahwa perempuan akan dianggap tidak baik di mata orang lain terutama laki-laki karena tinggal di masyarakat yang *toxic* atau kolot (Aprillia, 2021).

Ketiga, perempuan sebagai pengagum kaum laki-laki. Perempuan dan laki-laki pada dasarnya adalah makhluk beda

jenis yang saling mengagumi satu sama lain. Namun, demikian dimensi kekaguman antara laki-laki dan wanita tentu berbeda berdasarkan pada karakteristik yang melekat pada masing-masing. Laki-laki pada umumnya mengagumi perempuan karena faktor kecantikannya atau ketertarikan seksual, sedangkan perempuan mengagumi laki-laki pada dimensi yang lebih luas, misalnya karena ketampanan, kegesitan, kekayaan, kejantanan, ataupun dari perilaku laki-laki yang menurut perempuan dapat memberikan keamanan terhadap dirinya. Meskipun demikian, perempuan selalu dianggap sebagai pihak yang memiliki perasaan terlebih dahulu terhadap lawan jenis walaupun tidak ada indikasi untuk memikat sekalipun (Sholihati, 2007: 125).

B. Perempuan

1. Perempuan dalam Masyarakat

Masyarakat kita sebagai masyarakat patriarki menempatkan perempuan di bawah laki-laki atau sebagai hiasan sarang lebah. Menurut Mujin, dari berbagai penelitian di bidang bahasa, terkait dengan budaya, politik, dan kehidupan sosial masyarakat, terlihat bahwa perempuan sangat berbeda dengan laki-laki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki pada posisi superior, yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan dalam bahasa, bunyi, penggunaan tata bahasa, dan pilihan kata (Rumaningsih, 2013).

Posisi perempuan dalam masyarakat, feminitasnya, pada hakikatnya adalah posisi yang dirugikan secara sosial, yang akan tumpang tindih dengan posisi sosial lainnya, sehingga melipatgandakan kondisi yang tidak menguntungkan tersebut. (Soetjipto & Trimayuni, 2013). Menurut Zack, jika menyangkut hak istimewa perempuan, dengan mengatakan bahwa beberapa perempuan mempunyai pengalaman spesifik berdasarkan kelas sosial, gender, warna kulit, kemampuan fisik, dan lain-lain, tidak mengecualikan semua pernyataan

perempuan mengenai identitas yang saling bersinggungan atau saling bergantung (Soetjipto & Trimayuni, 2013).

Perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Istilah wanita kepada perempuan karena kata wanita dianggap dari kata sangsekerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan obyek seks. Menurut Zaitunnah subhan secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah obyek menjadi subyek. Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya (Subhan, 2004).

Penting untuk diingat bahwa definisi keperempuanan tidak terbatas pada aspek biologis saja, namun identitas perempuan juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan psikologis yang kompleks. Gender adalah konsep sosial yang mencakup peran, perilaku, dan ekspresi perempuan yang diharapkan dalam masyarakat. Sedangkan *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan konsep budaya berupa perbedaan peran, perilaku, psikologi, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Rumaningsih, 2013). Oleh karena itu, pengertian perempuan juga berkaitan dengan peranan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat pada umumnya.

Menurut tokoh *feminism* Broverman, manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan memiliki ciri-ciri biologis tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berjanggut, berdada rata, berpenis, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, mempunyai alat untuk menyusui (payudara), mengalami haid, dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis

melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar (Fakih, 2008).

2. Perempuan dalam Islam

Fakta Sejarah menjelaskan bahwa perempuan adalah kelompok yang sangat diuntungkan oleh kehadiran Nabi Muhammad SAW. Nabi mengajarkan keharusan merayakan kelahiran bayi perempuan di tengah tradisi Arab yang memandang aib kelahiran bayi perempuan. Nabi melakukan perbaikan total terhadap praktek poligami yang sudah menjadi tradisi dengan mencontohkan perkawinan monogami selama 28 tahun. Nabi menempatkan istri sebagai mitra sejajar suami di saat masyarakat hanya memandangnya sebagai obyek seksual belaka (Mulia, 2006).

Fakta historis tersebut menggambarkan bahwa Nabi melakukan perubahan yang sangat radikal dalam kehidupan masyarakat, khususnya kaum perempuan. Dari posisi perempuan sebagai obyek yang dihinakan dan dilecehkan menjadi subyek yang dihormati. Nabi memproklamkan keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan saudara mereka yang laki-laki. Keduanya sama-sama manusia, sama-sama berpotensi menjadi *khalifah fi al-ardh* (pengelola kehidupan di bumi). Tidak ada yang membedakan di antara manusia kecuali prestasi *taqwa*-nya. Tugas manusia hanyalah berlomba-lomba berbuat kebaikan (Mulia, 2006).

Dalam Islam, perempuan juga menduduki kedudukan yang tinggi sebagai manusia, karena perempuan dan laki-laki tidak ada bedanya dalam hal kemanusiaan. Oleh karena itu, Al-Qur'an dengan tegas menolak berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan, melindungi kedudukan dan kepribadian perempuan, serta menyatakan kepada masyarakat dunia nilai keberadaan dan kebebasannya (Muhammadi, 2005).

C. Film

1. Pengertian Film

Film atau sinema adalah sinematografi yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Maka dari itu, film atau sinema adalah melukis gerak dengan cahaya. Supaya dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera. Film dibuat dengan bahan dasar *seluloid* yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan nya dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi, dan enak ditonton (Effendy, 2010).

Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah selaput tipis yang dibuat dari *seluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan melalui kesepakatan sosial, istilah film memperoleh arti yang secara umum dipahami, yaitu lakon (cerita) gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup. Sedangkan pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah *teatrikal*. Film ini berbeda dengan film di televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2000).

Sebagai sebuah bentuk seni, film identik dengan media seni lainnya karena memiliki ciri-ciri dasar media lain yang terjalin dalam komposisinya yang beragam. Seperti halnya teater, film berkomunikasi secara visual melalui tingkah laku, gerak, dan ekspresi dramatis serta secara verbal melalui dialog. Namun, terlepas dari kesamaan antara sinema dan media lainnya, sinema tetap merupakan suatu hal yang unik, yang membedakannya dari semua media lainnya karena sifatnya yang bebas dan progresif. Film memiliki kemampuan untuk meliput beragam topik yang tidak terbatas (Sumarno, 2006).

Oleh karena itu, keunggulan yang dimiliki film diantaranya secara psikologis, film menyajikan pesan dengan keunikan tersendiri, hingga sesuatu yang masih abstrak dapat disampaikan dengan baik kepada khalayak melalui film. Film menyampaikan sebuah pesan kehidupan yang membuat khalayak mudah mengingatkannya (Aziz, 2014).

2. Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik yang berbeda-beda jika dibandingkan dengan media lainnya, berikut adalah beberapa karakteristik film :

1) Layar yang Penuh

Keunggulan media film dibandingkan televisi adalah seluruh lapisan yang digunakan untuk menyiarkan film lebih besar dan lebar. Dengan layar film yang besar, penonton bisa dengan nyaman menyaksikan adegan-adegan yang ditampilkan dalam film. Dengan kemajuan teknologi, layar film pada umumnya berbentuk tiga dimensi, empat dimensi, atau bahkan lima dimensi, sehingga penontonnya seolah-olah sedang melihat kejadian nyata dan tidak jauh-jauh.

2) Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya.

3) Konsentrasi Penuh

Bioskop merupakan sebuah tempat yang ruangnya kedap suara sehingga pada saat menonton sebuah film, penonton dapat fokus pada alur cerita dari film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.

4) Identifikasi Psikologi

Sebuah istilah dalam psikologi sosial yang mengacu pada kondisi dimana penonton secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasi kepribadian kita dengan peran dan peristiwa yang dialami oleh karakter dalam sebuah film. Artinya, penonton bisa menyerap cerita yang difilmkan dan peka terhadap emosinya (Ardianto, 2007).

3. Jenis-Jenis Film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknologi yang semakin canggih ataupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Berikut jenis-jenis film menurut Andi Fachruddin (2012) :

1) *Action*

Film yang bertema *action* menampilkan perjuangan dalam hidup, komponen utamanya adalah kemampuan setiap karakter untuk bertahan dalam pertarungan hingga akhir cerita. Kunci kesuksesan film ini adalah kemampuan sutradara dalam menghadirkan aksi pertarungan secara apik dan detail sehingga penonton merasakan ketegangan yang ada di dalamnya.

2) Komedi/Humor

Komedi/humor adalah jenis film yang mengandalkan kelucuan dan kekonyolan sebagai faktor penyajian utama. Jenis film ini tergolong paling disukai, dan merambah di segala usia segmentasi penonton. Tetapi, termasuk paling sulit untuk menyajikannya, bila kurang waspada komedi yang ditertawakan terjebak dalam humor yang *slapstick*, terkesan memaksa penonton untuk tertawa dengan kelucuan yang dibuat-buat. Salah satu kesuksesannya yaitu memainkan seorang tokoh yang humoris yang sudah dikenal

masyarakat untuk memerankan tokoh dalam film, seperti layaknya menghibur penonton.

3) Drama

Drama merupakan salah satu genre film yang digandrungi oleh para penikmat film. Emosi dan elemen kehidupan nyata dimunculkan dengan senjata empati dan simpati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.

4) Horror/*Mystery*

Horor/*mystery* merupakan jenis film khusus di dunia perfilman. Dikatakan jenis khusus karena cakupannya sempit dan berkisar pada hal-hal yang itu-itu saja, namun film jenis ini cukup mendapat perhatian yang lebih dari penonton.

5) Animasi/*Cartoon*

Film animasi atau *cartoon film* pada umumnya dibuat untuk anak-anak. Film animasi atau *cartoon film* berasal dari dua unsur, yaitu film yang berakar pada dunia fotografi dan animasi yang berakar pada dunia gambar. Hal yang harus diketahui di dalam animasi yaitu masalah teknik animasi dan masalah teknik mengkomunikasikan sesuatu dengan teknik animasi. Perkembangan teknik film animasi yang terus berkembang dengan gaya dan ciri khas masing-masing pembuat film dibenua Eropa, Amerika, sampai di Asia. Jepang adalah salah satu contoh dibenua Asia yang berkembang pesat dalam memproduksi film animasi.

6) Dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang bertujuan untuk merekam kehidupan nyata, peristiwa, tokoh, atau isu-isu tertentu dengan

pendekatan yang objektif dan fakta yang disajikan secara akurat. Film ini sering kali berfokus pada aspek-aspek non-fiksi dunia, seperti sejarah, politik, lingkungan, budaya, dan masalah sosial. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik (Pratista, 2008). Tujuan utama film dokumenter adalah menginformasikan, mendidik, menginspirasi dan menyampaikan pesan kepada penontonnya. Film dokumenter berupaya merekam peristiwa yang terjadi tanpa mengubah atau mengubah situasi saat ini. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun film dokumenter berupaya untuk bersifat objektif, penyuntingan dan penyajian informasi dalam film tetap dapat dipengaruhi oleh sudut pandang pembuat film atau penulisnya.

4. Unsur-Unsur Film

Proses pembuatan film tentu melibatkan semacam unsur atau profesi, karena film merupakan hasil karya bersama. (Naratama, 2013 : 79) menyebutkan unsur-unsur yang terkandung dalam proses pembuatan film antara lain:

1) Produser

Unsur yang paling utama dalam tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Produser dalam hal ini merupakan yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang nantinya akan dipergunakan untuk membiayai proses produksi film.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur tingkah laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog,

menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan *editing*. Sutradaralah yang bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film.

3) Skenario

Skenario merupakan naskah tulisan yang digunakan sebagai panduan dalam pembuatan film, drama, atau produksi media lainnya. Skenario berfungsi sebagai kerangka cerita yang mengatur alur, dialog, aksi, dan arahan dalam sebuah karya audio visual. Dalam dunia film, skenario berperan penting sebagai landasan untuk mengarahkan seluruh produksi. Seorang penulis scenario, yang biasanya disebut dengan penulis naskah atau penulis skenario, menciptakan naskah tersebut dengan menggambarkan karakter, alur cerita, dialog, dan *setting* adegan.

4) Penata Artistik

Penata artistik merupakan individu atau tim yang bertanggung jawab atas perancangan visual dan estetika keseluruhan sebuah produksi seperti film, acara televisi, dan teater. Tugas utama penata artistik adalah menciptakan lingkungan visual yang sesuai dengan visi kreatif produksi film, acara televisi, dan teater tersebut. Penata artistik bekerja sama dengan sutradara dan produser untuk memahami konsep cerita, gaya visual yang diinginkan, serta pesan atau emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. Penata artistik memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer, mencerminkan *setting* waktu dan tempat, dan mengarahkan penonton ke dalam dunia cerita yang dibawakan.

5) Penata Suara

Penata suara merupakan individu atau tim yang bertanggung jawab atas perancangan, pengaturan, dan penciptaan elemen audio dalam sebuah produksi, seperti film, acara televisi, dan teater. Tugas utama penata suara adalah menciptakan dan

mengatur suara yang mendukung cerita, menciptakan atmosfer, dan meningkatkan pengalaman auditif penonton. Penata suara bekerja sama dengan sutradara, penulis naskah, dan produser untuk memahami visi kreatif produksi dan pesan yang ingin disampaikan melalui elemen audio. Penata suara menggunakan teknik dan alat audio untuk menciptakan efek suara yang sesuai dengan cerita, memperkuat emosi, dan menciptakan realisme atau atmosfer yang diinginkan.

6) *Editing*

Editing adalah proses penting dalam produksi film dimana klip-klip gambar audio yang telah direkam atau diproduksi disusun, dipotong, dan diatur ulang untuk menciptakan urutan yang serasi dan menghasilkan narasi yang terstruktur. *Editing* memainkan peran kunci dalam menghubungkan adegan, mengatur ritme, membangun ketegangan, meningkatkan drama, dan menyampaikan pesan yang diinginkan kepada penonton.

7) Sinematografi

Sinematografi merupakan seni dan teknik dalam pembuatan film atau produksi audio visual lainnya yang melibatkan pengambilan gambar dan komposisi visual. Ini mencakup *setting* dan penggunaan elemen-elemen seperti pencahayaan, komposisi gambar, warna, tekstur, sudut pengambilan gambar, Gerakan kamera, dan penggunaan lensa khusus untuk menciptakan tampilan visual yang menggambarkan cerita, suasana, dan estetika yang diinginkan. Dalam sinematografi, sinematografi atau direktur fotografi bertanggung jawab untuk mengatur dan merekam adegan dengan kamera. Mereka bekerja sama dengan sutradara dan tim produksi lainnya untuk memvisualisasikan konsep kreatif, mengkomunikasikan cerita melalui Bahasa visual, dan mencapai estetika yang diinginkan dalam film.

8) Penata Musik

Penata musik dalam film, juga dikenal sebagai composer atau penyusun musik merupakan individu atau tim profesional yang bertanggung jawab untuk menciptakan musik asli atau memilih dan mengatur musik yang akan digunakan dalam produksi film. Penata musik berperan penting dalam menciptakan atmosfer, memperkuat emosi, dan meningkatkan pengalaman penonton melalui elemen musical dalam film.

9) Pemeran

Pemeran film, atau bisa juga dikenal sebagai aktor atau aktris merupakan individu yang memainkan peran karakter dalam produksi film. Pemeran film atau aktor dan aktris adalah orang yang tampil didepan kamera dan membawa karakter-karakter dalam cerita menjadi hidup melalui penampilan mereka.

10) Teknik Pengambilan Gambar

Teknik atau cara pengambilan gambar adalah hal yang paling penting dalam proses penciptaan simbol dalam film. Andi Fachruddin (2012: 150) menyebutkan ada sembilan *shot size* (ukuran gambar), antara lain :

a. *Extreme Long Shot* (ELS)

Pengambilan gambar *extreme long shot* melebihi *long shot* dengan menampilkan obyek yang sangat jauh, panjang, mencakup area yang sangat luas, dan berdimensi lebar.

b. *Very Long Shot* (VLS)

Pengambilan gambar *very long shot* melebihi *long shot*, lebih kecil dari *extreme long shot*. Biasanya digunakan untuk pengambilan gambar *opening scene* atau *bridging scene*.

c. *Long Shot* (LS)

Pengambilan gambar yang memperlihatkan keseluruhan gambar dari kepala hingga kaki atau gambar manusia seutuhnya tanpa terpotong oleh frame. *Long shot* dikenal sebagai *landscape format* yang mengantarkan penonton pada keluasan suasana atau obyek.

d. *Medium Long Shot* (MLS)

Teknik pengambilan gambar ini mempunyai batasan dari lutut hingga kepala. *Angle medium long shot* sering dipakai untuk memperkaya keindahan gambar.

e. *Medium Shot* (MS)

Teknik pengambilan gambar ini dimulai dari batas pinggang sampai atas kepala. Teknik ini bertujuan untuk menonjolkan lebih detail lagi Bahasa tubuh dari ekspresi subyek. Ukuran *medium shot* biasa digunakan untuk komposisi gambar pada saat wawancara.

f. *Close Up* (CU)

Pengambilan gambar yang memfokuskan keseluruhan wajah. *Close Up* fokus pada wajah, biasa digunakan sebagai komposisi gambar yang memperlihatkan ekspresi seseorang.

g. *Middle Close Up* (MCU)

Pengambilan gambar dari dada hingga kepala. *Middle Close Up* dapat dikategorikan sebagai komposisi “Potret setengah badan”.

h. *Big Close Up* (BCU)

Teknik pengambilan gambar yang komposisinya lebih tajam dari *close up*. Batas area nya yaitu hanya sedikit dibawah dagu sampai diatas dahi (batas kepala)

dan digunakan untuk mengungkapkan pandangan mata, kebencian raut wajah, dan emosional.

i. *Extreme Long Shot* (ELS)

Pengambilan gambar yang mempunyai kekuatan pada kedekatan dan ketajaman fokus pada satu obyek. Teknik pengambilan gambar ini hanya mengekspose bagian tertentu saja. Biasanya digunakan untuk memperhebat emosi dari suatu pertunjukan music atau situasi yang dramatis.

j. Pencahayaan atau *Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam tata lampu yang dipakai dalam produksi, yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu.

5. Kekuatan Film

Pada perkembangannya, film memiliki banyak kekuatan, lima diantaranya adalah :

- a. Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, sanggup menghubungkan penonton dengan kisah-kisah personal.
- b. Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung.
- c. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau luas kedalam perspektif pemikiran.
- d. Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan. Film dapat digunakan sebagai alat yang mampu menghubungkan penonton dengan pengalaman yang terpampang melalui bahasa gambar (Javandalasta, 2014)

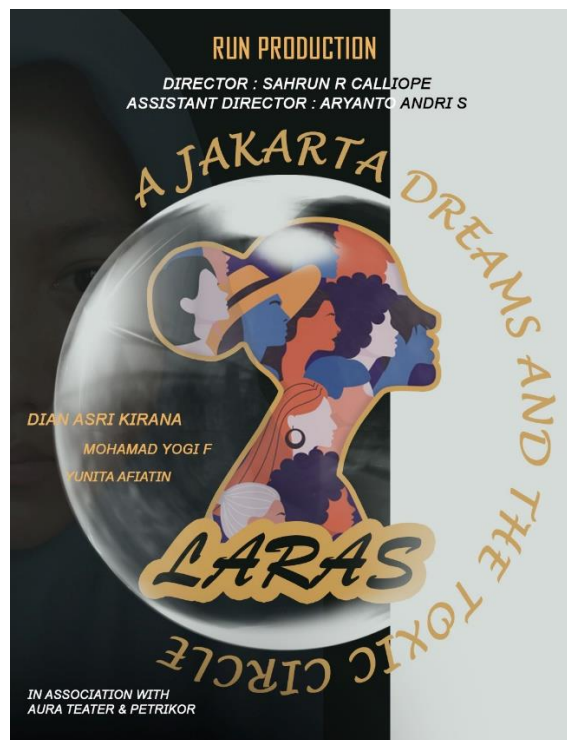
BAB III

FILM “LARAS : A JAKARTA DREAMS AND THE TOXIC CIRCLE”

A. Deskripsi Film “Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle”

1. Profil Film “Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle”

Gambar 1 (Poster Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”)



(Sumber: Dokumentasi Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”)

“Laras : A Jakarta Dreams And The Toxic Circle” adalah sebuah film pendek jenis komedi dan kontemporer. Film “Laras : A Jakarta Dreams And The Toxic Circle” merupakan salah satu film karya anak bangsa yang ikut hadir meramaikan lomba Festival Film Brebes di awal tahun 2023. Film pendek yang di sutradarai oleh Sahrn Rojikin Calliope yang bekerja sama dengan Teater Aura dan Petrikor (divisi film dari Teater Aura) ini banyak menuai pujian terhadap Masyarakat Kabupaten

Brebes karena isi dari film “Laras : A Jakarta Dreams And The Toxic Circle” ini yang sangat *related* dengan kehidupan perempuan di tanah kelahirannya, yaitu di Kabupaten Brebes.

Awal rencana dibuatnya film ini yaitu karena Sahrin Rojikin Callope sang sutradara sering melihat atau menyaksikan fenomena dari seorang perempuan tetangganya sendiri yang sering dibandingkan dengan temannya yang lain seperti dari pendidikannya, statusnya, keluarganya, dan lain-lain. Bahkan, tidak jarang Sahrin Rojikin Calliope sering juga menyaksikan kekerasan seksual berupa *catcalling* terhadap perempuan. Maka dari itu, sang sutradara, Sahrin Rojikin Calliope terinspirasi ingin membuat film tentang perempuan supaya masyarakat Kabupaten Brebes berhenti menggunakan budaya lama atau kolot.

Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” resmi dirilis pada tahun 2022 yang mana film ini hanya ditayangkan melalui akun *Instagram @sahrin20_*, karena film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” merupakan film festival yang mana film ini hanya untuk mengikuti lomba festival film.

Proses pengerjaan film ini cukup lama dan cukup menyita banyak waktu, film yang seharusnya dirilis pada tahun 2021 menjadi mundur satu tahun menjadi tahun 2022, dikarenakan pada tahun 2021 terhambat oleh Pandemi COVID-19 yang belum usai dan diharuskan untuk melakukan Pembatasan Sosial.

Penulis naskah sekaligus sutradara, Sahrin Rojikin Calliope ingin betul-betul menggambarkan sosok Laras dan masyarakat sekitarnya secara jelas sehingga harus riset lebih dalam untuk naskah filmnya. Selain riset yang cukup lama, proses pengambilan gambar pada film ini juga dilakukan di beberapa Kecamatan yang berbeda, seperti Kecamatan Jatibarang dan Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Proses syuting film ini juga cukup panjang untuk sekelas film pendek, yaitu 2 minggu. Dengan lama waktu riset dan proses pengerjaan film yang

cukup panjang rupanya tidak menjadi hal yang sia-sia, karena film ini cukup banyak mendapatkan penghargaan dari perlombaan Festival Film Brebes 2023. Berikut berbagai nominasi dan penghargaan yang di dapatkan oleh film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” :

Tabel 1 Penghargaan Festival Film Brebes 2023

NO	KATEGORI	HASIL	PENERIMA
1.	Film Terbaik	Nominasi	Sahrn Rojikin Calliope
2.	Editor Terbaik	Nominasi	Aryanto Andri Sobirin
3.	Aktor Terbaik	Nominasi	M. Yogi Feripto
4.	Aktris Terbaik	Nominasi	Dian Asri Kirana

2. Sinopsis Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”

Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” yang disutradarai oleh Sahrn Rojikin Calliope membuat kisah perjuangan Laras sebagai wanita yang ingin keluar dari lingkungan yang *toxic* dan kolot, serta ingin menggapai cita-citanya. Mengisahkan seorang remaja kampung yang hanya tinggal Bersama Neneknya Bernama Laras, yang tengah dilanda kebimbangan setelah mendapat tawaran pekerjaan dari *Budhe* (sebutan kerabat Jawa untuk memanggil Kakak dari Ayah atau Ibu) temannya yang berada di Jakarta.

Laras bimbang untuk menentukan apakah akan mengambil kesempatan itu, yang mana bekerja dan kuliah di Jakarta adalah mimpinya. Ataupun Laras memilih bertahan dengan kekasihnya yang sangat mengekang dan kasar bernama Lanang, juga bertahan di lingkungan masyarakat yang menuntut ia dalam berbagai hal, seperti harus segera menikah, harus mempunyai pekerjaan di usia muda, harus menikah dengan orang yang mempunyai jabatan yang tinggi, dan selalu ikut campur dalam urusan yang seharusnya menjadi ranah pribadinya.

Dengan dukungan dari Sasa, teman sekaligus satu-satunya *Support System* selain Neneknya, akhirnya Laras menentukan untuk memilih mengejar mimpinya di Jakarta setelah sempat tidak mendapat izin dari pacarnya, Lanang. Meskipun Ia harus meninggalkan kekasihnya dan Neneknya, meskipun Laras tak tahu apakah Jakarta akan menjadi tempat yang lebih baik dari Kampungnya atau bahkan lebih buruk dari tempatnya sekarang. Namun yang jelas, Laras ingin terbang bebas, dan tidak terkurung dalam gelembung beracun.

3. Tim Produksi Film “Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle”

Tabel 2 Tim Produksi Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”

NO	POSISI	NAMA
1.	Produser	Aryanto Andri Sobirin
2.	Penulis Naskah	Sahrin R. Calliope
3.	Sutradara	Sahrin R. Calliope
4.	Asisten Sutradara	Aryanto Andri Sobirin
5.	Penyunting/Editor	Aryanto Andri Sobirin
6.	Pengisi Musik (Musik Gitar)	Aryanto Andri Sobirin dan Yoel Raga Ari Yoga
7.	Pemain 1 (Laras)	Dian Asri Kirana
8.	Pemain 2 (Lanang)	Muhammad Yogi Feripto
9.	Pemain 3 (Sasa)	Yunita Afiatin
10.	Pemain 4 (Bu Ning)	Devi
11.	Pemain 5 (Anak Nakal)	Hilmi Muafa
12.	Warga	Warga Kecamatan Jatibarang Lor

B. Rekapitulasi *Scene* Stereotip Perempuan dalam Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”

Pada tahap ini, peneliti akan memaparkan data dan temuan peneliti. Batasan masalah penelitian berfokus pada adegan stereotip perempuan yang terjadi dalam setiap adegan film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti. Berikut lima

scene yang menggambarkan stereotip perempuan dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” karya Sahrudin Rojikin Calliope :

1. Perempuan sebagai Objek Seksual
a. Perempuan diharuskan menormalisasi pelecehan seksual

Gambar 2 Seorang pemuda sedang melakukan catcalling kepada Laras



Sumber : Dokumentasi Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”

Scene 5 (1) menceritakan saat Laras sedang berjalan untuk mencari tempat yang tenang dan nyaman di belakang gang untuk melamun, namun disaat Laras sedang berjalan menuju tempat tersebut, ada seorang pemuda yang tengah bermain catur dan melihat Laras berjalan, lalu seorang pemuda tersebut meng-*catcalling* dengan bersiul seakan ingin menggodanya. Namun, Laras terkesan cuek karena sudah biasa mengalami kejadian *catcalling*.

Tabel 3 Dialog scene 5 (1)

Scene	Shot	Dialog
5 (1) (Gang)	ELS (<i>Extreme Long Shot</i>)	Seorang pemuda : (Bersiul) Cewek...

b. Perempuan yang melecehkan perempuan lain

Gambar 3 Bu Ning sedang melecehkan Laras dengan



Sumber : Dokumentasi Film “Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle”

Pada *scene* 4 (1), menceritakan ketika Bu Ning sedang membandingkan Laras dengan anaknya yang bernama Rani, lalu Laras juga diberi pertanyaan dan pernyataan yang cenderung melecehkan Laras oleh Bu Ning seperti “kapan nikah?” dan “keburu menjadi perawan tua”. Namun, Laras hanya diam saja ketika diberi pertanyaan dan pernyataan seperti itu oleh Bu Ning.

Tabel 4 Dialog scene 4 (1)

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
4 (1) (Warung es Bu Ning)	MCU (<i>Medium Close Up</i>)	Bu Ning : Si Rani wis mbojo karo Pegawai Negeri, koen mbojone kapan? Kesusu dadi perawan tua. Laras : (Hanya diam)

2. Perempuan dalam pendidikan

a. Perempuan diharuskan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

Gambar 4 Bu Ning sedang membandingkan Laras dengan anaknya



Sumber : Dokumentasi Film “Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle”

Pada *scene* 4 (2), menceritakan ketika Laras sedang membeli es di warung Bu Ning, lalu Laras mendapat pertanyaan dari Bu Ning tentang pendidikan nya dan mengapa belum menikah, dikarenakan teman sebaya Laras yaitu si Rani yang merupakan anak dari Bu Ning yang lulusan SMP sudah merantau ke Jakarta dan menikah dengan seorang PNS. Lalu setelah Bu Ning tidak bertanya lagi, Joko yang sedang duduk sembari menikmati es pun ikut memberi tahu kalau Laras adalah pacar atau kekasih dari Lanang. Kemudian Bu Ning pun kembali melengkapi pernyataan dari Joko. Mendapati pertanyaan dan pernyataan tersebut, Laras seakan sudah terbiasa, dan Laras hanya diam termenung.

Tabel 5 Dialog scene 4 (2)

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
4 (2) (Warung es)	OSS <i>(Over the Shoulder Shot)</i>	Bu Ning : Eh nok koen si Laras batir SMP ne Rani anake nyong oh ya? Laras : (Diam termenung) Bu Ning : Si Rani bar lulus SMP langsung nyambut gawe ning Jakarta, yen koen saiki nyambut gawe ngendi? Wis lulus SMA oh ya?

		<p>Dongene kerjane luh beres oh.. apa durung olih gawean Nok?</p> <p>Laras : (Hanya diam sambil menunggu es pesanannya jadi)</p> <p>Bu Ning : Lagi semana lulus SMP gon langsung kerja ora gelem nang, malah royal manjing SMA-SMA ana apa..</p> <p>Laras : (Terus diam)</p> <p>Joko : Kue nang pacare si Lanang oh yu</p> <p>Bu Ning : Si Lanang sing bocahe ireng kae? Yaampun Nok.. kae tah bocah mblatang oh.. aja gelem pacarana karo bocah kae.</p> <p>Laras : Pinten Bu?</p> <p>Bu Ning : Telung ewu bae</p> <p>Bu Ning : Temenan Nok.. aja pacaran karo boca hora gaga hora acan kaya kae</p>
--	--	---

b. Perempuan yang terus dikekang untuk tidak melanjutkan pendidikannya karna ketidakyakinan dari orang lain

Gambar 5 Lanang sedang menasihati Laras supaya tidak melanjutkan pendidikannya



Sumber : Dokumentasi Film “Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle”

Pada *scene* 6, menceritakan Laras sedang bertemu dengan Lanang. Lalu keduanya berbincang-bincang sembari Laras memberitahu kalau Ia ingin pergi ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya sembari bekerja karna Laras mendapat tawaran pekerjaan dari Budhe. Kemudian, Lanang membalas dengan menasihati Laras bahwa Jakarta adalah Kota yang berbahaya. Namun Laras tetap bersikukuh untuk pergi ke Jakarta, namun Lanang tetap melarangnya karena menurutnya, perempuan tidak perlu berpendidikan yang tinggi.

Tabel 6 Dialog scene 6

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
6 (Jembatan Sungai)	MS (<i>Medium Shot</i>)	Laras : Ngesuk aku pan maring Jakarta Lanang : Jakarta? Pan apa ning Jakarta? Laras : Budhe ne Santi nawari aku kerjaan. Aku pengen kerja mas, melas Simbah, aku ora pengen ngrepoti Simbah. Malahan kudune aku sing ngerawat Simbah.

		<p>Lanang : Jakarta kue Kota sing berbahaya Ras, wong-wonge mung pada mikiri awake dewek tok, egois</p> <p>Laras : Seorane ora ngurusi uripe wong liya mas. Ora ngatur-ngatur kudu nikah kapan, kudu nikah karo sapa, kudu kerja ning endi. Walaupun aku ora ngerti Jakarta luh <i>toxic</i> saking Desa kie apa orane, Aku pengen kehidupan karo lingkungan anyar. Impiane Aku juga ana ning Jakarta</p> <p>Lanang : Ora bisa!</p>
--	--	---

3. Perempuan dalam circle yang *toxic*

a. Perempuan diharuskan terbiasa dengan masyarakat yang *toxic*

Gambar 6 Laras sedang berjalan melintasi lingkungan yang *toxic*



Sumber : Dokumentasi Film “Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle”

Pada *scene* 5 (2), menceritakan Laras sedang berjalan untuk mencari tempat yang tenang dan nyaman di belakang gang untuk melamun, tetapi ia harus melewati lingkungan masyarakat yang *toxic*. Terlihat selama ia berjalan menyusuri gang tersebut, ada seorang Ibu-Ibu yang sedang memukuli anaknya menggunakan sapu lantaran anaknya tidak mau

bersekolah karena kecanduan *game* judi *online*. Setelah itu, ada anak nakal yang lewat ugal-ugalan memakai sepeda, namun Laras se akan sudah terbiasa dengan hal tersebut.

Tabel 7 Dialog scene 5 (2)

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
5 (2) (Gang)	ELS (<i>Extreme Long Shot</i>)	Ibu : Yaampun tong tong, koen pegaweane nggal dina ka mung nge <i>game</i> bae, jaman semana kon sekolah 43imana43iv gelem (sambil memukuli anaknya dengan sapu) Anak Ibu : Iya ma ampun.. ampun.. ampun ma... Anak nakal : Woooo minggir woooo... hahaha

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM “LARAS: A JAKARTA DREAMS AND THE TOXIC CIRCLE”

Bagian ini, peneliti menganalisis *scene* yang terdapat adegan yang menggambarkan stereotip perempuan dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang akan memaknai tanda menjadi tiga tahap, yakni tahap denotasi, tahap konotasi, dan tahap mitos, peneliti mengambil beberapa point dari adegan film itu untuk menentukan denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film tersebut. Untuk itu, diambil 4 *scene* (adegan) yang memiliki pesan terkait stereotip perempuan yang terdapat dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”.

1. *Scene* 5 (1)

Dalam *scene* ini, Laras sedang berjalan untuk mencari tempat yang tenang dan nyaman di belakang gang untuk melamun, namun disaat Laras sedang berjalan menuju tempat tersebut, ada seorang pemuda yang sedang bermain catur dan melihat Laras sedang berjalan, lalu pemuda tersebut meng-*catcalling* dengan bersiul dan memanggil Laras seakan ingin menggodanya.

Tabel 8 Scene 5 (1) film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p>Dalam gambar ini, memperlihatkan seorang laki-laki yang sedang bermain catur di depan teras rumahnya dan seorang perempuan bernama Laras yang lewat di depan laki-laki tersebut, dan laki-laki tersebut melakukan <i>catcalling</i> terhadap Laras dengan bersiul dan memanggil “cewek...” seakan ingin menggodanya.</p>	<p>Tidak ada <i>backsound</i> dari adegan ini, hanya dialog dari pemuda yang sedang bermain catur.</p>
<p><i>Scene</i> : Gang – <i>Extreme Long Shot</i></p>	
<p>Waktu : 05:43</p>	
<p>Makna Denotasi</p>	
<p>Tanda visual diatas menggambarkan sebuah suasana lingkungan yang mana disitu ada seorang laki-laki berinteraksi dengan seorang perempuan dengan <i>catcalling</i> dalam bentuk bersiul sebagai sesuatu yang normal dan sering dilakukan ketika ada seorang laki-laki melihat seorang perempuan berjalan sendirian yang menarik dan cantik didalam masyarakat.</p>	
<p>Konotasi</p>	
<p>Berdasarkan tanda denotasi diatas, dapat diartikan bahwa perempuan mendapatkan stereotip bahwa perempuan adalah sebagai korban. Perempuan sering sekali menjadi korban kejahatan seksual. Sikap perempuan yang lugu, lemah lembut, dan ketidakberdayaannya sering dijadikan sasaran oleh para laki-laki untuk berbuat jahat kepada</p>	

perempuan. Saat terjadi tindak kekerasan seksual, terdapat dua pandangan yang berbeda. Pertama, dimana tersebut merupakan kesalahan dari pelaku. Kedua, dimana tersebut merupakan kesalahan dari korban. Namun, yang sering kita jumpai adalah perempuan dimana dalam hal ini yang menjadi korban, justru dianggap sebagai penyebab terjadinya tindak kekerasan seksual. Padahal jika kita melihat kembali, pelaku kekerasan seksual juga memiliki alasan yang membuat mereka melakukan tindakan tersebut. Dan dari kejahatan itu, efek yang didapat perempuan tidak hanya berupa luka fisik, namun juga psikis dan mentalnya.

Mitos

Pelaku *catcalling* dan bahkan sebagian besar masyarakat masih menganggap *catcalling* adalah sebuah bentuk pujian, maka dari itu menurut mereka reaksi yang seharusnya mereka terima adalah reaksi positif. Menurut survey (Pirani, 2018) yang dilakukan oleh Brionna Lewis dengan 750 orang laki-laki dewasa sebagai koresponden, 1 dari setiap 3 orang koresponden tidak menganggap *catcalling* sebagai pelecehan seksual. Bahkan 1 dari setiap 5 orang koresponden merasa *catcalling* bukanlah hal penting yang perlu dipermasalahkan dan dibicarakan. Oleh karena itu, laki-laki yang melakukan *catcalling* merasa bahwa perempuan seharusnya merasa senang ketika seseorang meng-*catcalling* mereka, karena artinya mereka dianggap sebagai seseorang yang menarik. Maka dari itu, perasaan lemah lembut dan ketidakberdayaan perempuan membuat perempuan menjadi sasaran kejahatan seksual.

Maka dari itu, tindak kekerasan seksual tidak serta merta diartikan sebagai kejahatan seksual. Namun, disamping itu tindak kekerasan seksual terhadap perempuan dapat diartikan sebagai bentuk kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Suharman mengatakan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan itu merupakan bentuk refleksi kekuasaan dari laki-laki.

Kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai wujud ketidakberdayaan perempuan dihadapan laki-laki (Maryam, 2017: 385).


Dalam penanganan kasus tindak kekerasan seksual, sering kita lihat aparat penegak hukum masih memiliki bias gender yang melihat terjadinya tindak kekerasan seksual dianggap sebagai kesalahan dari pihak korban. Dalam penelitiannya, Abdullah memperlihatkan adanya bias gender dalam penanganan kasus kekerasan seksual. Pertama, di dalam hukum, perempuan ditempatkan sebagai korban, sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai pelaku. Kedua, dalam prosedur hukum yang ditempuh, masih menunjukkan nilai-nilai patriarkis yang mensubordinasi perempuan. Ketiga, sikap aparat penegak hukum yang belum sepenuhnya berpihak kepada perempuan sebagai korban (Maryam, 2017: 384).

Oleh karena itu pada *scene* 5 (1), pesan dimunculkan dalam bentuk visual, saat Laras sedang berjalan menyusuri gang untuk mencari tempat yang tenang dan nyaman untuk melamun, ditengah perjalanan terlihat seorang pemuda yang sedang bermain catur di teras rumahnya sembari melirik Laras yang sedang berjalan, lalu secara spontan pemuda tersebut langsung bersiul sembari menggoda Laras dengan mengatakan “cewek..”. Namun Laras terlihat tidak peduli dan terbiasa dengan hal tersebut, padahal hal tersebut merupakan tindakan *catcalling* yang merupakan kekerasan seksual. Dari *scene* ini menunjukkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Tindak kekerasan seksual yang digambarkan dalam *scene* 5 (1) ini menunjukkan refleksi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, dan sikap Laras dalam *scene* ini menunjukkan bentuk ketidakberdayaan perempuan dihadapan laki-laki. Salah satu penyebab munculnya ketidakberdayaan yang dialami oleh kaum perempuan adalah budaya patriarki di lingkungan tempat perempuan itu tinggal. Walkins mengatakan, budaya patriarki melahirkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, bahkan perempuan dianggap sebagai manusia kelas kedua yang kedudukannya berada di bawah laki-laki (Israpil, 2017).

2. *Scene* 4 (1)

Dalam *scene* ini, menceritakan ketika Bu Ning sedang membandingkan Laras dengan anaknya yang bernama Rani, lalu Laras juga diberi pertanyaan dan pernyataan yang cenderung melecehkan Laras oleh Bu Ning seperti “kapan nikah?” dan “keburu menjadi perawan tua”. Namun, Laras hanya diam saja ketika diberi pertanyaan dan pernyataan seperti itu oleh Bu Ning.

Tabel 9 *Scene* 4 (1) film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p>Dalam gambar ini, memperlihatkan dua orang perempuan yaitu Bu Ning pemilik warung es dan Laras yang sedang membeli Es di warung Bu Ning. Setelah itu, Bu Ning memberi pertanyaan kapan menikah dan pernyataan keburu menjadi perawan tua kepada Laras.</p>	<p>Tidak ada <i>backsound</i> dari adegan ini, hanya ada percakapan dari Bu Ning.</p>
<i>Scene</i> : Warung Es – <i>Medium Close Up</i>	
Waktu : 04:15	
Makna Denotasi	

Tanda visual diatas menggambarkan suasana warung es milik seorang perempuan yang bernama Bu Ning, dan ada seorang perempuan bernama Laras yang sedang membeli es di warung tersebut. Kemudian, Bu Ning memberi pertanyaan kapan menikah dan pernyataan keburu menjadi perawan tua kepada Laras sebagai sesuatu yang normal dan sering dilakukan ketika ada seorang perempuan yang ingin bertanya mengenai statusnya dan menganggap pernyataan keburu menjadi perawan tua tersebut sebagai patokan atau motivasi untuk segera menikah.

Konotasi

Scene ini menampilkan stereotip perempuan yang secara tidak langsung justru diungkapkan oleh Bu Ning, yang mana Bu Ning sendiri adalah seorang perempuan yang seharusnya bisa saling *support* tetapi malah ia melecehkan perempuan lain dengan pernyataan bahwa perempuan itu harus cepat menikah. Pilihan akan pernikahan seorang perempuan seringkali dibatasi dengan pertimbangan usia dan kesuburan. Padahal sebenarnya ada variable yang lebih penting untuk mempertimbangkan kapan seorang perempuan ingin menikah, yaitu kesiapan dirinya sebagai seorang individu yang utuh, yang nantinya akan berdampak besar terhadap bagaimana ia menjalankan perannya sebagai seorang istri sekaligus ibu. Anggapan bahwa untuk menikah, perempuan tidak perlu harus mapan secara finansial karena akan ada suami yang menafkahi juga semakin mendesak perempuan untuk segera menikah dan justru malah menempatkan perempuan sebagai pihak yang bergantung terhadap laki-laki.

Mitos

Dilansir dari Konde.co tradisi atau budaya yang sudah turun temurun memang menganggap perkawinan pada usia anak-anak sebagai suatu hal yang wajar. Dalam masyarakat Indonesia, jika seorang perempuan tidak segera memperoleh jodoh, maka orang tua kemudian merasa malu karena anaknya belum juga menikah. Perempuan yang belum menikah ini kemudian akan mendapat stigma sebagai perawan tua oleh masyarakat. Stigma ini yang

kemudian membuat orang tua tidak tahan, mereka merasa ada yang salah dengan anak perempuannya, mengapa anak perempuannya tidak laku-laku seperti anak perempuan lainnya. Akibatnya perempuan merasa seperti mendapat stigma seperti orang yang tidak laku dan kemudian harus mendapatkan sebutan sebagai perawan tua.

Maka dari itu perempuan yang dianggap sudah cukup umur untuk menikah, kerap mendapatkan pertanyaan ‘kapan menikah?’ atau ‘kenapa kok tidak nikah-nikah? Tidak laku ya? Nanti jadi perawan tua loh’, pernyataan dan pertanyaan tersebut tentunya membuat perempuan merasa tidak nyaman. Meski tak diungkapkan secara lugas, namun perempuan merasa seperti diolok-olok. Komentar tersebut dipicu karena bias negatif terhadap perempuan lajang. Masyarakat digiring dengan pola pemikiran, perempuan yang lajang biasanya merasa kesepian, terlalu pemilih, independen, dan tidak membutuhkan laki-laki (Putri, 2023).


Kultur masyarakat patriarki memberikan label “perawan tua” pada perempuan yang tak kunjung menikah, akibatnya perempuan merasa tertekan oleh label tersebut. kondisi ini biasanya menimpa perempuan ketika sudah berusia di akhir dua puluhan atau menjelang tiga puluhan, karena tak kunjung memiliki waktu untuk mencari pasangan atau memulai sebuah rumah tangga (Putri, 2023). Oleh karena itu, label “perawan tua” memperkuat persepsi bahwa perempuan yang belum menikah merupakan perempuan yang tidak laku. Stereotip ini jelas merugikan perempuan yang memilih untuk melajang di usia tertentu.

3. *Scene 4 (2)*

Dalam *scene* ini, menceritakan ketika Laras sedang membeli es di warung Bu Ning, lalu Laras mendapat pertanyaan dari Bu Ning tentang pendidikan nya dan mengapa belum menikah, dikarenakan teman sebaya Laras yaitu si Rani yang merupakan anak dari Bu Ning yang lulusan SMP sudah merantau ke Jakarta dan menikah dengan seorang PNS. Lalu setelah

Bu Ning tidak bertanya lagi, Joko yang sedang duduk sembari menikmati es pun ikut memberi tahu kalau Laras adalah pacar atau kekasih dari Lanang. Kemudian Bu Ning pun kembali melengkapi pernyataan dari Joko. Mendapati pertanyaan dan pernyataan tersebut, Laras seakan sudah terbiasa, dan Laras hanya diam termenung.

Tabel 10 *Scene 4 (2) film "Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle"*

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p>Dalam gambar ini, memperlihatkan dua orang perempuan yaitu Bu Ning pemilik warung es dan Laras yang sedang membeli Es di warung Bu Ning. Setelah itu, Bu Ning memberi pernyataan bahwa perempuan tidak perlu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, tetapi Laras hanya diam sambil tertunduk mendengar pernyataan itu.</p>	<p>Tidak ada <i>backsound</i> di <i>scene</i> ini, hanya dialog dari Bu Ning, Laras, dan Joko.</p>
<i>Scene : Over the Shoulder Shot – Warung es Bu Ning</i>	
Waktu : 04:08	
Makna Denotasi	

Tanda visual di atas menggambarkan suasana warung es milik seorang perempuan yang bernama Bu Ning dan ada seorang perempuan bernama Laras yang sedang membeli es di warung tersebut. Kemudian Bu Ning membanding-bandingkan Laras dengan anaknya yang bernama Rani yang setelah lulus SMP langsung merantau ke Kota Jakarta untuk bekerja dan sudah menikah dengan seorang Pegawai Negeri sebagai suatu hal yang normal atau biasa dilakukan untuk membanggakan anaknya sendiri tanpa memikirkan perasaan dan mental Laras. Yang seharusnya, perempuan bebas dan berhak memilih kemana ia akan bekerja dan berpendidikan.

Konotasi

Berdasarkan tanda denotasi diatas, penandanya adalah dialog dari Bu Ning yang dapat diartikan bahwa Bu Ning memberikan pelabelan terhadap perempuan bahwa kodrat perempuan adalah mengurus rumah tangga. Dari dialog tersebut dapat diartikan bahwa meskipun perempuan memiliki cita-cita yang tinggi ataupun melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, pada akhirnya perempuan akan menikah, mempunyai anak, dan mengurus rumah tangga, keluarga, suami, dan anak, karena perempuan disiapkan untuk mengurus segala pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki dipersiapkan untuk pekerjaan-pekerjaan luar rumah, guna mencari nafkah untuk keluarganya. Pertanda dari *scene* 4 ini adalah ketika Laras sedang membeli es di warung Bu Ning, dan Bu Ning langsung menjelaskan dan membanding-bandingkan Laras dengan anaknya yang bernama Rani yang lulus SMP langsung bekerja di Kota Jakarta dan menikah dengan seorang PNS. Dapat diartikan bahwa Bu Ning merupakan seorang yang masih menganggap bahwa tujuan akhir perempuan itu mengurus rumah tangga dan tidak perlu berpendidikan tinggi. Di dalam dialognya pun, Bu Ning juga menyebutkan nama Laras, dan dari gaya bicara serta pandangannya yang sesekali melihat kearah Laras, dapat diartikan bahwa Bu Ning sedang menyindir Laras, dan kalimat tersebut memang ditujukan kepada Laras.

Mitos
Wanita dalam budaya Jawa berada pada posisi di bawah laki-laki. Contohnya, dikalangan masyarakat Jawa dikenal istilah “ <i>konco wingking</i> ” (teman belakang) yang biasa disebut Istri. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tidak bisa sejajar dengan laki-laki (Miri, 2005: 627). Maka dari itu di dalam keluarga pun, perempuan diajarkan keahlian yang berhubungan dengan rumah tangga seperti menjahit, memasak, dan lainnya.

Oleh karena itu, persoalan gender menjadi sebuah masalah yang tak pernah ada habisnya. Meskipun permasalahan gender ini akan berubah seiring dengan perkembangan zaman, namun perlu perubahan *mindset* dari masyarakat yang selama ini ikut melanggengkan isu gender terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Pada saat ini, permasalahan gender sedikit demi sedikit mulai mengalami bias. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang masih memberikan pelabelan kepada perempuan. Masyarakat cenderung mengatur tentang bagaimana seharusnya perempuan bersikap, dan bagaimana seharusnya laki-laki bersikap. Hal ini juga nantinya akan mengarah kepada kodrat perempuan dan kodrat laki-laki. Masyarakat menganggap kodrat perempuan adalah mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, mendidik anak, mengurus suami, dan lainnya. Padahal jika kita melihat definisi dari “kodrat” itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat alamiah, dan berasal dari Tuhan yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah (Kania, 2017).

Maka dari itu, dialog Bu Ning pada *scene* 4 (2) menggambarkan pemberian stereotip kepada perempuan bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga. Perempuan juga tidak perlu memiliki cita-cita yang tinggi atau bahkan hingga mengemban pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena, seperti yang dijelaskan bahwa, perempuan akan berakhir menjadi ibu rumah tangga. Dalam *scene* ini memperlihatkan Laras

hanya diam saja seakan tidak mendengarkan apa yang Bu Ning bicarakan kepadanya, yang artinya Laras berhak untuk memilih kemana ia akan pergi dan seakan menentang opini dari Bu Ning. Laras menganggap bahwasannya perempuan juga berhak memiliki hak yang sama untuk bisa bermimpi, bercita-cita serta menggapai cita-citanya. Tokoh Laras dapat dikatakan sebagai tokoh yang feminisme. Storey (2015: 140) mengatakan bahwa feminisme merupakan sebuah Gerakan politik yang memberi perhatian pada penindasan terhadap kaum perempuan dan cara memberdayakan mereka. Oleh karena itu, Laras berusaha melawan arus dimana dia menentang pandangan masyarakat tentang perempuan.

4. Scene 6

Pada *scene* ini memperlihatkan Laras sedang berbincang-bincang dengan Lanang sembari Laras memberitahu bahwa ia ingin pergi ke Kota Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya sembari bekerja karna Laras mendapat tawaran pekerjaan dari Budhe, tetapi Lanang tidak mengizinkannya untuk pergi ke Kota Jakarta karena menurut Lanang, masyarakat Kota Jakarta rata-rata memikirkan dirinya sendiri dan egois.

Tabel 11 *Scene 6 film "Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle"*

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p>Dalam gambar ini, memperlihatkan seorang laki-laki yang bernama Lanang dan seorang perempuan yang bernama Laras yang merupakan kekasih Lanang yang sedang mengobrol tentang cita-cita</p>	<p><i>Backsound</i> di scene ini irama gitar dan dialog dari Laras dan Lanang.</p>

<p>Laras yang ingin bekerja sembari berkuliah di Kota Jakarta. Namun, Lanang tidak mengizinkannya karena tidak yakin.</p>	
<p><i>Scene : Medium Shot - Jembatan</i></p>	
<p>Waktu : 06:56</p>	
<p style="text-align: center;">Makna Denotasi</p>	
<p>Tanda visual diatas menggambarkan suasana jembatan diatas Sungai yang kering dan penuh sampah. Dan ada seorang perempuan bernama Laras yang sedang bercerita kepada kekasihnya yang bernama Lanang mengenai keinginannya bekerja dan bersekolah di Kota Jakarta. Laras yang saat itu tidak bisa menyembunyikan raut wajah kebahagiaan karena ingin meraih cita-citanya. Namun kekasihnya, Lanang tidak memperbolehkannya karena menurutnya, Kota Jakarta adalah Kota yang berbahaya dan orang-orangnya pada memikirkan dirinya sendiri. Lanang sendiri tidak yakin bahwa Laras akan bisa bertahan hidup di kerasnya Kota Jakarta, karena Laras hanyalah seorang perempuan.</p>	
<p style="text-align: center;">Konotasi</p>	
<p>Pada bagian ini, terlihat Lanang tidak memperbolehkan Laras untuk pergi ke Kota Jakarta. Karena di pikiran Lanang, Laras tidak akan sanggup untuk bertahan hidup di Kota Jakarta karena Laras adalah seorang wanita, bukan seorang laki-laki. Tetapi Laras tetap bersikukuh untuk pergi ke Kota Jakarta, karena baginya masyarakat Kota Jakarta tidak mengatur-ngatur hidup orang lain, harus menikah kapan, menikah sama siapa, dan harus bekerja dimana, karena ia juga ingin punya kehidupan yang baru. Namun, Lanang tetap tidak mengizinkannya. Secara alamiah (sejak lahir) perempuan memang identik dengan sikap yang lemah lembut, keibuan, penyayang, dan lebih mengutamakan perasaan untuk segala sesuatu, sedangkan laki-laki lebih mengutamakan logika dan pemikirannya saja. Hal tersebut yang masih menjadi acuan bagi masyarakat terutama kaum patriarki yang menganggap</p>	

bahwa sikap alamiah perempuan tersebut merupakan sebuah kelemahan dan hambatan bagi perempuan, sehingga perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan ataupun memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Meskipun emansipasi perempuan sudah mulai berkembang, namun masih belum bisa membuat perempuan mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Mitos

Dalam Serat Paniti Sastra Jawa, menggambarkan tentang bagaimana wanita dibandingkan dengan laki-laki yang disebutkan bahwa wanita itu : *Wuwusekang wus ing ngelmi/ kaprawolu wanudyo lan priyo/ Ing kabisan myang kuwate/ tuwin wiwekanipun/*, Artinya : katanya yang telah selesai menuntut ilmu, wanita hanya seperdelapan dibanding pria dalam hal kepandaian dan kekuatan serta kebijaksanaannya. Jadi dalam kalimat diatas, ada ketidak setaraan antara pria dan wanita.

Oleh karena itu, pada *scene* 6 ini menggambarkan bentuk stereotip terhadap perempuan, bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Dialog pada *scene* 6 ini menampilkan Laras yang sedang mengobrol dengan Lanang mengenai keinginannya mengejar cita-citanya untuk bisa melanjutkan pendidikannya di Kota Jakarta sembari bekerja disana, tetapi Lanang menolak dan menganggap bahwa Laras tidak akan mampu untuk hidup disana karena orang-orangnya egois. Lanang secara tidak langsung menganggap bahwa perempuan memiliki mental yang lemah dibandingkan dengan laki-laki.


Pada *scene* 6 ini, dialog Lanang mengatakan bahwa perempuan tidak akan mampu untuk hidup di Kota orang dan menganggap bahwa perempuan terlalu lemah untuk hidup di Kota Jakarta. Hal ini juga menunjukkan pemberian stereotip kepada perempuan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Sistem pandang inilah yang terbentuk secara umum dan menjadi wajar sehingga pemikiran kodrat perempuan berada di bawah

laki-laki atau makhluk yang lemah seakan menjadi cara pandang yang *given* (Apriliandra dan Krisnani, 2021). Namun, itu bukan menjadi suatu penghalang terutama bagi perempuan untuk mendapatkan hak serta kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dalam hal ini adalah memperoleh pendidikan yang sama.

5. *Scene 5 (2)*

Scene ini memperlihatkan Laras sedang menyusuri gang untuk mencari tempat yang nyaman untuk melamun, tetapi ia harus melewati lingkungan masyarakat yang *toxic*. Selama ia menyusuri gang tersebut, ada seorang Ibu-Ibu yang sedang memukuli anaknya karena anaknya kecanduan *game* judi *online* dan tidak mau bersekolah, lalu tidak lama setelah itu, ada anak nakal yang ugal-ugalan mengendarai sepeda melewati Laras.

Tabel 12 *Scene 5 (2)* film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*”

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p data-bbox="373 1771 943 1973">Dalam gambar ini, memperlihatkan empat orang diantaranya, seorang perempuan bernama Laras yang sedang berjalan, seorang Ibu-ibu yang sedang memarahi</p>	<p data-bbox="970 1167 1353 1473">Tidak ada <i>Backsound</i> di <i>scene</i> ini, hanya suara keadaan di sekitar gang beserta dialog dari Ibu-Ibu, anaknya, dan anak nakal yang menaiki sepeda.</p>

<p>anaknya karena kecanduan bermain judi <i>online</i>, anak dari Ibu-ibu tersebut, dan seorang laki-laki yang sedang ugal-ugalan dalam mengendarai sepedanya.</p>	
<p><i>Scene : Extreme Long Shot - Gang</i></p>	
<p>Waktu : 05:29</p>	
<p>Makna Denotasi</p>	
<p>Tanda visual diatas menggambarkan suasana sebuah gang di Perdesaan yang terlihat kacau dan rusuh. Terlihat seorang perempuan bernama Laras sedang berjalan menyusuri gang tersebut melewati suasana yang kacau seperti ibu-ibu yang sedang memarahi anaknya karena kecanduan bermain judi <i>online</i> dan seorang laki-laki yang berkendara ugal-ugalan menggunakan sepeda seakan-akan suasana tersebut merupakan suasana yang normal dan wajar berada di dalam masyarakat.</p>	
<p>Konotasi</p>	
<p>Pada bagian ini, penggambaran dari seorang perempuan bernama Laras yang tinggal ditengah masyarakat yang <i>toxic</i> dan kolot. Laras dituntut harus mampu dan mematuhi standar dari masyarakat di sekitarnya, seperti ia harus terbiasa melihat keributan Ibu dan anaknya, lalu disertai dengan munculnya anak nakal yang bersepeda ugal-ugalan. Berdasarkan tanda denotasi diatas, dari <i>scene</i> 6 ini dapat dilihat bahwa, masyarakat sekitar memberi pelabelan perempuan sebagai kaum minoritas, karena jika dilihat dari suasana pada <i>scene</i> 6, masyarakat sekitar cenderung tidak peduli dengan keadaan Laras.</p>	
<p>Mitos</p>	
<p>Dilansir dari Yoona.id, <i>Toxic Femininity</i> adalah tuntutan sosial berupa stereotipe masyarakat yang ditujukan kepada perempuan. <i>Toxic Femininity</i> biasanya dituntut oleh pihak tertentu pada seorang perempuan, sehingga memungkinkan seorang perempuan mendapat tekanan dari tuntutan tersebut. Secara sederhana, <i>Toxic Femininity</i> merupakan standarisasi suatu</p>	

masyarakat tentang hal-hal yang harus dimiliki atau dilakukan oleh perempuan (Aprillia, 2021).

Minoritas tidak selalu dikaitkan dengan jumlah atau kuantitas suatu kelompok. Ketika membahas mengenai minoritas yang dialami oleh suatu kelompok, maka hal tersebut berkaitan dengan diskriminasi yang dialami oleh kelompok tersebut. dan perempuan menjadi salah satu kelompok yang mendapatkan pelabelan minoritas.

Menurut Louis Wirth, seorang ahli sosiologi dari Amerika, minoritas sebagai kelompok manusia yang terasingkan dari masyarakat tempat dimana mereka tinggal, yang disebabkan oleh wujud fisik serta karakteristik budayanya. Mereka juga mendapatkan perlakuan yang berbeda secara tidak adil. Oleh sebab itu, mereka menganggap diri mereka adalah sebagai objek diskriminasi (Kania, 2017). Perempuan digolongkan sebagai kelompok minoritas karena perempuan sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan laki-laki, dan perempuan memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan dan pekerjaan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” terdapat stereotip terhadap perempuan, di mana stereotipe perempuan adalah pandangan atau persepsi umum yang dibentuk tentang karakteristik atau perilaku perempuan secara keseluruhan. Di antaranya tiga stereotip perempuan yang ditemukan dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” yaitu perempuan sebagai objek seksual, perempuan dalam pendidikan, dan perempuan dalam *circle* yang *toxic* meliputi:

1. Perempuan sebagai objek seksual, beberapa adegan dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” memperlihatkan bahwa perempuan hanya dijadikan sebagai objek seksual diantaranya:
 - a. *Scene 5 (1)*, dalam adegan ini menunjukkan Laras yang sedang berjalan menyusuri gang untuk mencari tempat yang tenang dan nyaman untuk melamun, kemudian Laras berjalan melewati seorang laki-laki yang sedang bermain catur di depan teras rumahnya dan seorang laki-laki tersebut melirik Laras, lalu laki-laki tersebut melakukan *catcalling* dengan bersiul dan menggoda “cewek...”. Pernyataan tersebut merupakan bentuk stereotip terhadap perempuan, karena laki-laki yang melakukan *catcalling* merasa bahwa perempuan seharusnya senang ketika seorang laki-laki melakukan *catcalling*, karena artinya mereka dianggap sebagai seseorang yang menarik.
 - b. *Scene 4 (1)*, dalam adegan ini menunjukkan seorang perempuan yang bernama Laras sedang membeli es di warung es milik seorang perempuan yang bernama Bu Ning,

kemudian Bu Ning memberi pertanyaan kapan menikah dan memberi pernyataan keburu menjadi perawan tua kepada Laras sebagai sesuatu yang normal untuk dipertanyakan dan diberitahukan kepada Laras. Pertanyaan dan pernyataan tersebut merupakan bentuk stereotip terhadap perempuan bahwa jika seorang perempuan tidak segera memperoleh jodoh, maka orang tua kemudian merasa malu karena anaknya belum juga menikah.

2. Perempuan dalam pendidikan, beberapa adegan dalam film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” memperlihatkan bahwa perempuan tidak harus mempunyai pendidikan yang tinggi diantaranya :
 - a. *Scene 4 (2)*, dalam adegan ini ketika Bu Ning sedang mencampuri urusan pendidikan Laras dan merendahkan dengan membandingkannya dengan pendidikan Rani yang hanya lulusan SMP, namun sudah mendapatkan pekerjaan di Kota Jakarta dan menikah dengan seorang PNS. Disini terbentuk stereotip bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi dan harus cepat menikah karena keburu menjadi perawan tua.
 - b. *Scene 6*, dalam adegan ini ketika Laras sedang bercerita kepada Lanang tentang cita-citanya untuk pergi ke Kota Jakarta untuk bekerja dan berkuliah, namun disini Lanang tidak mengizinkannya karena Kota Jakarta adalah tempat yang berbahaya, dimana semua orang-orangnya suka memikirkan dirinya sendiri dan egois. Stereotip perempuan yang dapat digambarkan adalah bahwa perempuan selalu berada dibawah laki-laki dan perempuan harus selalu mematuhi apa saja yang dikatakan laki-laki.
3. Perempuan dalam *circle* yang *toxic*, hal ini terlihat pada *scene 5 (2)* ketika Laras sedang menyusuri gang untuk mencari tempat

yang tenang dan nyaman untuk melamun, namun Laras melewati gang yang berisi masyarakat yang *toxic*. Laras melewati keributan antara Ibu dan anaknya karena anaknya kecanduan bermain *judi online* dan tidak mau bersekolah, lalu ada seorang anak nakal yang ugal-ugalan menaiki sepeda dan hamper menabrak Laras. Hal ini merupakan stereotip yakni perempuan harus terbiasa dengan tuntutan atau menuruti standarisasi dari kondisi masyarakat disekitarnya.

Stereotip perempuan banyak dibenarkan dalam aspek kehidupan masyarakat yaitu pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi. Seseorang akan dengan mudah untuk menilai baik dan buruknya individu dan kelompok berdasarkan pengalaman yang mereka alami dan mengabaikan fakta yang ada. Hal tersebut juga dapat diperparah oleh media, dikarenakan media yang memiliki peranan penting bagi masyarakat dan informasi yang disiarkan oleh media akan menjadi sebuah fakta jika disiarkan oleh banyak media, meskipun informasi tersebut hanyalah sebuah opini.

B. Saran

Beberapa catatan penting dari peneliti tentang saran sebagai berikut:

1. Kepada para pembuat film untuk lebih banyak memproduksi film bertema perempuan dan mengangkat sosok perempuan yang dimunculkan dengan kebenaran dibalik pemikiran masyarakat yang dapat merugikan pihak perempuan.
2. Untuk para perempuan Indonesia agar lebih percaya diri, bekerja keras, saling mendukung sesama perempuan, berlatih untuk menjadi lebih baik, dan lebih berempati, agar tercipta *circle* perempuan untuk berbagi pikiran dan perasaan.
3. Kepada penikmat film agar menjadi konsumen yang selektif dan bersikap cerdas serta kritis dalam memilih tayangan yang akan dinikmati, khususnya dalam memilih tayangan film, agar tidak

menjadikannya sebagai sarana hiburan semata tetapi juga dapat mengambil manfaat dari tontonan tersebut.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah membukakan pintu rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul Stereotip Perempuan dalam Film “*Laras: A Jakarta Dreams And The Toxic Circle*” dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, sistematika, maupun analisisnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa yang membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi ilmu pengetahuan, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Aflina Mustafainah. (2021). Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan. *Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*, Hal. 1.
- Alex Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur. (2009). *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Andi Fachruddin. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi : Produksi Berita, Laporan Investigasi, Dokumentasi dan Teknik Editing*. Prenada Media Grup.
- Andrea Hirata. (2005). *Laskar Pelangi*. Bentang Pustaka.
- Ani Soetjipto & Pande Trimayuni. (2013). *Gender Hubungan Internasional*. JALASUTRA.
- Christiany Juditha. (2015). Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa. *Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika (BBPPKI) Makassar*. christiany.juditha@kominfo.go.id
- Djamaluddin Miri. (2005). *Ahkamul Fuqoha* (p. 627). LTN NU dan Diantam.
- Effendy. (2000). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya.
- Elvinaro Ardianto. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbosa Rekatama Media.
- Endang Rumaningsih. (2013). *Stereotip Perempuan Dalam Bahasa Indonesia Dalam SUARAMERDEKA.COM*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- F. Pirani. (2018). Survey Men Dont Think Catcalling Sexual Harassment. *The Atlanta Journal Constitution*. <https://www.ajc.com/news/national/survey-shows-men-don-think-catcallingsexual-harassment/3H777fVaWVjSyUtsQU7jNL/>

- Fanny Puspita. (2013). Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Brave. *Jurnal Komunikasi, Vol.I (2)*.
- Fattah Hanurawan. (2010). *Psikologi Sosial*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Feybee Rumondor. (2014). Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua. *Jurnal Atca Diurna, Vol. 2*.
- Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. (2014). *Komunikasi Multikultural*. Buku Litera Yogyakarta.
- Habiburrahman El Shirazy. (2015). *Ayat-ayat Cinta 2 : Kisah Cinta Dalam Doa*. Republika Penerbit.
- Hadi Dust Muhammadi. (2005). *Bukan Wanita Biasa*. Cahaya.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan, 5(2)*.
- John Storey. (2015). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction Always Learning*. Routledge.
- Julia T. Wood. (2017). *Gendered Lives: Communication, Gender, & Culture*. Cengage.
- Jusuf Soewandi. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Mansour Fakhri. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. INSISTPress.
- Marselli Sumarno. (2006). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Grasindo.
- Moh. Ali Aziz. (2014). *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad Mufid. (2015). *Etika Filsafat Komunikasi*. Kencana.
- Narwoko dan Suyanto. (2009). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.
- Natasha Kania. (2017). *Perempuan = Kelompok Minoritas?* Wordpress.Com.
<https://natashakania.wordpress.com/2017/02/19/perempuankelompok->

minoritas/

- Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Onong Uchjanah Effendy. (2010). *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Panca Javandalasta. (2014). *Lima Hari Mahir Membuat Film*. Marcapada Pustaka.
- Putri Aprillia. (2021). *Mengenal Toxic Femininity, Stigma, dan Cara Menyikapinya*. Yoona.Id. <https://yoona.id/blog/mengenal-toxic-femininity-stigma-dan-cara-menyikapinya/>
- Rachmat Kriyantono. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Grup.
- Ridho Covinda Wahyu Firmansyah. (2019). Bentuk-Bentuk Pelabelan Negatif terhadap Perempuan dalam Novel “Gadis-Gadis Amangkurat Cinta yang Menikam Karya Rh. Widada.” *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra, Vol. 3*.
- Rini Maryam. (2017). *Stereotipe dan Mitos dalam Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan. Vol. 14 No, 385*.
- Robert J. Sternbeg. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*. Pustaka Pelajar.
- Sarah Apriliandra dan Hetty Krisnani. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol. 3*.
- Siti Musdah Mulia. (2006). *Islam dan Kesetaraan Gender*. Kibar Press.
- Siti Sholihati. (2007). *Wanita dan Media Massa*. Teras.
- Syifa Anivitariany Aqilah. (2022). *Perempuan dan Pendidikan*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/syifa-anivitariany/perempuan-dan-pendidikan-1xA2bOYinSv/3>

- T. Dayakisni dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Trisakti Handayani dan Sugiarti. (2006). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM PRESS.
- Yuni Camelia Putri. (2023). *Akhiri Stigma “Perawan Tua” pada Perempuan Lajang*. Bincangperempuan.Com. <https://bincangperempuan.com/akhiri-stigma-perawan-tua-pada-perempuan-lajang/>
- Zaitunnah Subhan. (2004). *Perempuan dan Politik Dalam Islam*. SL Pustaka Pesantren.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dyandre Helga Fairuzzahran

Tempat/tanggal lahir : Brebes, 03 Mei 2001

Agama : Islam

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Mawar No. 26 RT 06 RW 05 Perumahan Adhikarya
Griyatama, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes

No. Telp : 081807179853

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Nurul Hidayah Brebes tahun lulus 2007
2. SD N 03 Brebes tahun lulus 2013
3. SMP N 01 Brebes tahun lulus 2016
4. SMA N 01 Brebes tahun lulus 2019